

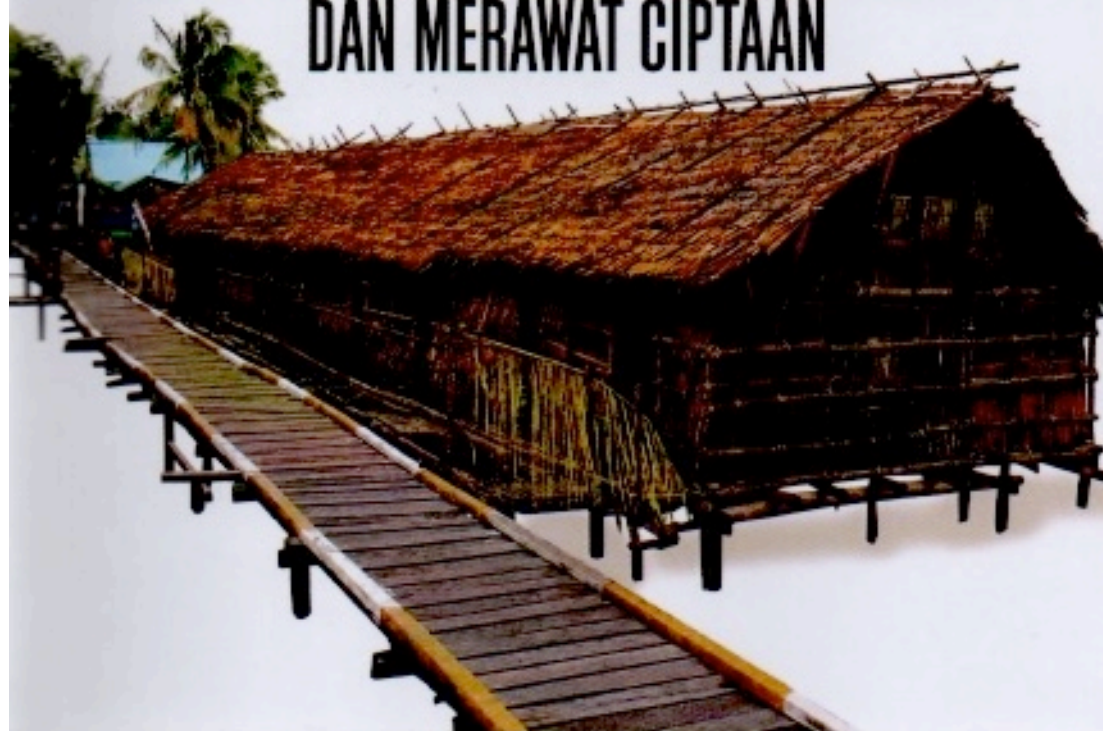


Penyunting:

Darwin Darmawan | Lenta Enni Simbolon | Alfian Rico Komimbin

# KHIDUPLAH SEBAGAI TERANG

MEWUJUDKAN *ECCLESIA DOMESTICA*  
YANG MEMULIHKAN KEHIDUPAN BANGSA  
DAN MERAWAT CIPTAAN

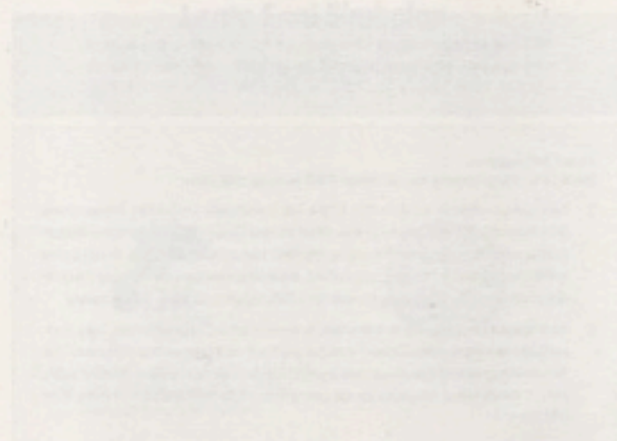


# HIDUPLAH SEBAGAI TERANG

MEWUJUDKAN *ECCLESIA DOMESTICA*  
YANG MEMULIHKAN KEHIDUPAN BANGSA  
DAN MERAWAT CIPTAAN

Penyunting  
Darwin Darmawan

Jakarta: Elex Media Komputindo



# HIDUPLAH SEBAGAI TERANG

MEWUJUDKAN ECCLESIA DOMESTICA  
YANG MEMULIHKAN KEHIDUPAN BANGSA  
DAN MELAWAT CIPATAN

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.  
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

#### Sanksi Pelanggaran

##### Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# HIDUPLAH SEBAGAI TERANG

MEWUJUDKAN *ECCLESIA DOMESTICA*  
YANG MEMULIHKAN KEHIDUPAN BANGSA  
DAN MERAWAT CIPTAAN

Penyunting:

Darwin Darmawan

Lenta Enni Simbolon

Alfian Rico Komimbin



Jl. Kwikang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia  
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633  
[www.bpkgunungmulia.com](http://www.bpkgunungmulia.com)



#### **HIDUPLAH SEBAGAI TERANG**

**Mewujudkan *Ecclesia Domestica* yang Memulihkan Kehidupan Bangsa dan Merawat Ciptaan**

Copyright © Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

All rights reserved

Diterbitkan oleh

PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: [publishing@bpgm.com](mailto:publishing@bpgm.com)

<http://www.bpggunungmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Cetakan ke-1: 2026

Penyunting: Darwin Darmawan, Lenta Enni Simbolon, dan Alfian Rico Komimbin

Penyelarasan Bahasa: Santoso

Tata Letak: Santoso

Desain Sampul: Ketia

*Katalog dalam Terbitan (KDT)*

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

**HIDUPLAH SEBAGAI TERANG: mewujudkan *ecclesia domestica* yang memulihkan**

**kehidupan bangsa dan merawat ciptaan / disunting oleh Darwin Darmawan,**

**Lenta Enni Simbolon, dan Alfian Rico Komimbin.**

– Cet. ke-1. – Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2026.

xxxiv; 598 hlm. ; 23 cm.

1. Ekklesiologi - Kontekstual.

I. Darmawan, Darwin.

III. Komimbin, Alfian Rico

II. Simbolon, Lenta Enni.

IV. Ilustrasi.

342

ISBN 978-623-415-496-2

## Daftar Isi

|                                                                                                                                                                               |       |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Pengantar Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia .....                                                                                                             | ix    |
| Pengantar Penyunting .....                                                                                                                                                    | xviii |
| 1. Rumah Adat Papua dan <i>Ecclesia Domestica</i> : Dialog Teologis tentang<br>Rumah dan Ketahanan Hidup dalam Konteks Papua .....                                            | 1     |
| <i>Yohanes Krismantya Susanta</i>                                                                                                                                             |       |
| 2. "Respons Teologis-Pedagogis Terhadap Fenomena Fatherless:<br>Keluarga Sebagai Praksis Iman dan Subjek Publik" .....                                                        | 19    |
| <i>Djoys Anneke Rantung</i>                                                                                                                                                   |       |
| 3. Dari Dominasi ke Restorasi Ekologis: Reinterpretasi Kata <i>Kabash</i><br>(Kejadian 1:27-28) dalam Krisis Ekologis Indonesia .....                                         | 45    |
| <i>Daniel Ronda</i>                                                                                                                                                           |       |
| 4. Keluarga Kristen Indonesia: Kontribusi Etis-Teologis dalam<br>Menghadapi Polikrisis di Indonesia dalam Perspektif Filipi 1:27-30 ....                                      | 59    |
| <i>Harlinton Simanjuntak</i>                                                                                                                                                  |       |
| 5. Terang yang Mengganggu: Hermeneutika Relasional Yohanes 9:1-41<br>dan Rekonfigurasi Peran Keluarga sebagai <i>Ecclesia Domestica</i> bagi<br>Insan dengan Disabilitas..... | 80    |
| <i>Levy Makarios Methusala</i>                                                                                                                                                |       |
| 6. Menyanyikan Syair Pemulihan: Sebuah Kajian Himnologis mengenai<br>Nyanyian Bertema Keluarga di Kidung Keesaan dalam Perspektif<br>Trauma .....                             | 98    |
| <i>Christyan Adi Pamungkas</i>                                                                                                                                                |       |



|                                                                                                                                                               |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 7. Red Cross: The Encounter between Custom and Religion as Indigenous Peoples' Rejection of National Strategic Projects in Merauke.....                       | 115 |
| <i>Yustina Priskila Patricia Kabes</i>                                                                                                                        |     |
| 8. Falsafah <i>Habonaron do Bona</i> sebagai Terang dalam Kegelapan Korupsi: Membangun <i>Ecclesia Domestica</i> yang Memulihkan Kehidupan Bangsa.....        | 126 |
| <i>Fredi Ardo Purba</i>                                                                                                                                       |     |
| 9. <i>Honoli</i> yang Memperkuat <i>Ecclesia Domestica</i> .....                                                                                              | 139 |
| <i>Jovico Onis Samallo</i>                                                                                                                                    |     |
| 10. Dari Meja Makan ke Kehidupan Bangsa: Gereja sebagai Komunitas Meja dalam Konteks Polikrisis Relasi .....                                                  | 154 |
| <i>Zefanya Jeremias Lande</i>                                                                                                                                 |     |
| 11. <i>Familia</i> dan <i>Ecclesia Aperta</i> : Tipe Keluarga (Hasil Persilangan Tritugas Gereja dan Credo Nicca) dan Misi Dialog Lintas-Agama di Indonesia.. | 168 |
| <i>Suwarto Adi</i>                                                                                                                                            |     |
| 12. Teologi Keluarga: Suami, Istri, dan Tanggung Jawabnya dalam Pemikiran Herman Bavinck serta Relevansinya.....                                              | 186 |
| <i>Steven Tong</i>                                                                                                                                            |     |
| 13. Antara Salib, Harapan, dan Pemulihan: Masyarakat Kristen dalam Relasi <i>Papua-Indonesia</i> yang Terluka sebagai <i>Ecclesia Domestica</i> .....         | 203 |
| <i>Hans Wilbert</i>                                                                                                                                           |     |
| 14. Di Atas Meja Makan: Membaca Ulang <i>Ecclesia Domestica</i> dalam Konteks Krisis Relasional dan Sosial Keluarga Indonesia .....                           | 228 |
| <i>Donnye Rura Amping</i>                                                                                                                                     |     |
| 15. <i>Ecclesia Domestica</i> sebagai Ruang Pemulihan Trauma Ekologis: Merawat Kehidupan Bersama di Tengah Luka Ciptaan di Indonesia ...                      | 241 |
| <i>Riando Jodiarmen Rumaepa</i>                                                                                                                               |     |
| 16. Keluarga Kristen dalam Catatan Sejarah Gereja di Indonesia.....                                                                                           | 262 |
| <i>Michael Bryan</i>                                                                                                                                          |     |
| 17. Menghadirkan Teologi <i>Domestica Nature</i> Sebagai Implementasi Gereja Visioner dan Misioner Berbasis Budaya <i>Sangserekan</i> , Toraja.....           | 276 |
| <i>Prionaray Bram M.</i>                                                                                                                                      |     |



|                                                                                                                                                                                 |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 18. <i>Ecclesia Domestica</i> Kenotik: Menemukan Wajah Allah dalam Kepemimpinan Ayah yang Terluka di Tengah Polikrisis.....                                                     | 287 |
| <i>Yan Okhtavianus Kalampung</i>                                                                                                                                                |     |
| 19. PGI Dipanggil Menjadi Terang, GBKP Mengajak Pulang ke Rumah: <i>Ecclesia Domestica</i> sebagai Jalan Pemulihan Bangsa dan Ciptaan.....                                      | 300 |
| <i>Dicky Andreanta Brahmana</i>                                                                                                                                                 |     |
| 20. Family Life Changes in the Modern Indonesia: An Ecclesiological Challenge .....                                                                                             | 311 |
| <i>Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo</i>                                                                                                                                            |     |
| 21. Tanggung Jawab Eris Gereja dalam Membangun Eco-Ecclesiology di Tengah Kerusakan Hutan di Indonesia .....                                                                    | 329 |
| <i>Brando Zeth Maatoke</i>                                                                                                                                                      |     |
| 22. Menegakkan Keadilan Antargenerasi di Tengah Krisis Sampah: Revitalisasi <i>Ecclesia Domestica</i> Melalui Pendekatan Teologi Perjanjian dan SDG 16.....                     | 345 |
| <i>Cornelia Novita Verawati Tanesib</i>                                                                                                                                         |     |
| 23. Patristik Hijau sebagai Tradisi Pengajaran Bapa Gereja Berbasis Ekologi dalam Perlindungan Hutan Tropis di Indonesia.....                                                   | 367 |
| <i>Jordan Mordekhai</i>                                                                                                                                                         |     |
| 24. "Membaca <i>Uma Praingu</i> sebagai <i>Ecclesia Domestica</i> untuk Memulihkan dan Merawat Keutuhan Ciptaan dalam Dinamika Lokalitas dan Modernitas di Tanah Marapu." ..... | 384 |
| <i>Emanuel Balla Nggika</i>                                                                                                                                                     |     |
| 25. Resiliensi dan Spritualitas Kristiani Anak Usia Dini Dampak Trauma Pasca Bencana Alam di Tapanuli Utara .....                                                               | 394 |
| <i>Jungjungan Simorangkir</i>                                                                                                                                                   |     |
| 26. Mengusahakan dan Menjaga: Iman Gerejawi di Tengah Polikrisis .....                                                                                                          | 416 |
| <i>Alfonco Exaudi Purba</i>                                                                                                                                                     |     |
| 27. <i>Ecclesia Domestica</i> sebagai Sekolah Keadilan: Reimajinasi Pendidikan Iman Keluarga di Tengah Krisis Pendidikan dan Polikrisis Indonesia... ..                         | 431 |
| <i>Markus Hadinata</i>                                                                                                                                                          |     |
| 28. Gerakan Keesaan Gereja dalam Krisis Ekologi: Jeritan Bona Pasogit....                                                                                                       | 445 |
| <i>Destri Ayu Natalia Hutauruk</i>                                                                                                                                              |     |

|                                                                                                                                                     |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 29. <i>Vulnerability Theology</i> di Era Polikrisis: Membangun Resiliensi<br><i>Ecclesia Domestica</i> menuju Gereja Sakramental .....              | 457 |
| <i>Arimurti Kriswibowo</i>                                                                                                                          |     |
| 30. Membentuk Toleransi Aktif melalui Kelas Literasi Agama-agama<br>di Ruang Gereja .....                                                           | 477 |
| <i>Bonnarty Steven Silalabi</i>                                                                                                                     |     |
| 31. Cinta tak Bersyarat: Studi Kasus Kesetian Pasangan sebagai<br>Ruang Pemulihan bagi Individu Skizofrenia .....                                   | 490 |
| <i>Aspi Kristiati</i>                                                                                                                               |     |
| 32. Aku, Dia, menjadi Kita: Hermeneutika sebagai Jalan Berdialog<br>dalam Realitas Pewahyuan Agama-Agama.....                                       | 512 |
| <i>Odorico Romansa Daputra</i>                                                                                                                      |     |
| 33. Revitalisasi Ibadah Keluarga di Era Disrupsi .....                                                                                              | 531 |
| <i>Tuhoni Telasumbanua</i>                                                                                                                          |     |
| 34. Ekoteologi: Manusia sebagai Pengelola dan Pemelihara Lingkungan<br>Hidup untuk Mengejawantahkan Tanggungjawab Moral, Etika<br>dan Estetika..... | 546 |
| <i>Aya Susanti</i>                                                                                                                                  |     |
| 35. Transformasi <i>Ecclesia Domestica</i> di Era Kecerdasan Buatan .....                                                                           | 574 |
| <i>Ruben Cornelius Siagian</i>                                                                                                                      |     |
| 36. Spiritualitas Kemakhlukan: Catatan Reflektif dari Luka Batin Bumi ...                                                                           | 589 |
| <i>Elifas Tomis Maspaitella</i>                                                                                                                     |     |



## **Pengantar Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia**

### **Sidang MPL PGI 2026**

*Izakod Bekai, Izakod Kai!*

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang melayakan kita berkumpul disini di dalam sukacita keluarga besar Gerakan Oikoumene di Indonesia

Saya menyapa dengan penuh kasih, dan menyambut dengan rasa syukur kehadiran Bapak-Ibu pada Sidang MPL kali ini. Kesediaan bapak-ibu untuk menghadirinya patut dihargai, sekalipun saya tahu banyak di antara bapak-ibu harus menempuh perjalanan yang panjang dengan biaya yang besar. Kesediaan ini merupakan simbol bahwa gereja-gereja di Indonesia tidak saja bicara tentang keesaan, tetapi merayakan dan menghidupinya.

Pada kesempatan ini, saya juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Majelis Sinode GPI, Pemerintah Kabupaten Merauke, serta Pemerintah Provinsi Papua Selatan atas kesediaannya menjadi tuan rumah yang memfasilitasi penyelenggaraan persidangan ini. Kami percaya bahwa dukungan dan keramahan yang diberikan untuk menyambut perhelatan ekumenis ini merupakan wujud dari semangat persaudaraan yang dihidupi dalam semboyan orang-orang Marind, "Izakod Bekai, Izakod Kai," – Satu Hati, Satu Tujuan.

Sidang MPL ini dilaksanakan setelah kita menjalani satu tahun pelayanan MPH PGI periode 2024-2029. Sebagaimana biasanya, tahun pertama setelah pelantikan merupakan fase untuk mengorganisir kelembagaan, serta menyelaraskan ritme kerja bersama untuk menerjemahkan tugas dan tanggung-jawab yang dimandatkan Sidang MPL PGI sebelumnya, dalam keselarasan dengan Program Kerja Lima Tahun PGI, maupun tantangan kontekstual. Tahun pertama



ini tidak semata-mata dimengerti sebagai tahun penyesuaian, tetapi juga tahun peneguhan untuk menggerakkan arak-arakan ekumenis kita untuk menghadirkan kasih Kristus bagi dunia.

*Saudara-saudara terkasih!*

Kita baru saja melewati tahun pelayanan 2025 di tengah situasi kebangsaan yang sangat dinamis. Gereja-gereja turut merasakan getaran keras transisi sosial-politik yang rumit, menyusul diselenggarakannya Pemilu yang berlangsung sejak akhir 2024 sampai awal 2025. Awal turbulensi sosial pada Februari 2025, ketika gelombang demonstrasi digerakan mahasiswa untuk mengekspresikan kecemasan dan keresahan masyarakat terhadap situasi politik, sosial, dan ekonomi yang sedang berlangsung. Guncangan sosial politik yang diviralkan dengan tagar "#Indonesia gelap" itu memang berangsur-angsur menjadi tenang, namun tak sampai memadamkan bara kekecewaan publik yang terus terakumulasi di bawah selaput tipis ketenangan semu itu.

Akumulasi kekecewaan publik menemukan titik ledaknya pada Agustus 2025. Berawal dari kematian seorang pengemudi ojek online yang terlindas kendaraan taktis polisi dalam aksi demonstrasi di DPR-RI, demonstrasi segera merebak di berbagai kota di Indonesia. Hanya dalam waktu tiga hari, demonstrasi berkembang sebagai kerusuhan. Berbagai fasilitas publik dibakar, kantor-kantor polisi diserbu masyarakat dan dibakar. Rumah beberapa anggota legislatif dan menteri keuangan dijarah dan dirusak. Akibat kerusuhan ini, beberapa warga masyarakat maupun aparat keamanan meninggal, ratusan orang ditahan, dan pemerintah menurunkan tentara untuk mendukung polisi mengatasi kerusuhan yang tak terkendali ini.

Kita tentu paham bahwa ekspresi kemarahan rakyat tidak lahir di ruang kosong. Kekecewaan, rasa disepelkan, rasa dibohongi, ditindas, diperlakukan tidak adil, serta kehilangan martabat yang terakumulasi menjadi kemarahan kolektif dan berujung pada demonstrasi yang tak terkendalikan. Banyak pengamat menilai bahwa turbulensi besar ini antara lain disebabkan oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap dinamika politik kebangsaan. Masyarakat terpapar 'kelelahan demokrasi (democracy fatigue)', karena merasa suara mereka tidak benar-benar dianggap dalam sistem demokrasi.

Rasa frustrasi sosial menumpuk karena, antara lain; gelombang pemutusan hubungan kerja, kenaikan pajak gila-gilaan, harga kebutuhan pokok rakyat meningkat, kenaikan fasilitas dan tunjangan anggota parlemen yang berlebihan,

transfer ke daerah yang dipangkas, ketidakadilan ekologi, meningkatnya konflik agraria, serta korupsi yang meningkat dan impunitas pada koruptor, menguatnya tentakel oligarki, serta berkembangnya otoritarianisme dan militerisme (perwira-perwira militer dan kepolisian semakin banyak menduduki jabatan-jabatan sipil).

Pada pihak lainnya, sikap elit yang arogan, pongah dan pamer/flexing, tidak humanis, dan menyepelekan masyarakat, serta tidak berempati kepada beban rakyat yang terus membesar, menjauhkan jarak elit dengan rakyat.

Persoalan-persoalan dimaksud membuat akar rumput semakin kering. Masyarakat kehilangan rasa percaya, dan hanya dengan satu pemantik demonstrasi berkembang tanpa terkendali, bahkan menjadi eksekutif sebagai amok masa yang sangat rawan ditunggangi penumpang gelap.

Di tengah kelesuan demokrasi formal yang melanda Indonesia, kita mencatat bertumbuhnya semangat perlawanan di kalangan generasi muda. Kemampuan kalangan muda untuk memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menuangkan peran kritis mereka, membuat ruang demokrasi semakin dinamis. Ironisnya, pengungkapan dan pembungkaman partisipasi kritis orang-orang muda semakin meningkat. Sepanjang, dan sesudah terjadinya prahara Agustus 2025, ribuan anak muda ditangkap karena mengekspresikan koreksi kritisnya terhadap pengelolaan tatanan kebangsaan yang mereka anggap semerawut. Pengungkapan ini tentunya akan berdampak pada melemahnya sikap kritis orang muda, serta berkurangnya inisiatif-inisiatif baru yang progresif.

Dalam ekosistem demokrasi yang cenderung semerawut ini, gereja-gereja ditantang untuk mempersiapkan aktor-aktor politik yang memiliki integritas, etika, dan komitmen yang kuat terhadap kepentingan publik. Kualitas sumber daya manusia sebagai agen perubahan harus sungguh-sungguh dipersiapkan, karena reformasi politik tak bisa hanya berfokus pada perubahan struktur kelembagaan dan regulasi. Gereja-gereja di Indonesia bisa memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas demokrasi bila secara konsisten mengambil bagian juga dalam pendidikan politik, etika publik, dan pembinaan karakter warga gereja untuk mencetak pemimpin di ruang publik yang kompeten dan berintegritas tinggi. Dengan kata lain, gereja dapat mengembangkan dirinya sebagai ruang-ruang politik alternatif di luar lingkaran partai politik tradisional untuk membangun kultur politik yang sehat dan kritis.

Selain menggeluti kondisi kebangsaan secara umum, PGI secara konsisten menaruh perhatian serius terhadap luka bangsa di Papua. Berbagai tindak kekerasan bersenjata yang terjadi pada beberapa wilayah konflik di Tanah Papua



memperlihatkan memburuknya situasi keamanan dan pelanggaran HAM di tanah yang kerap dijuluki 'surga kecil yang jatuh ke bumi'. Prinsip kemanusiaan semakin terabaikan di Papua akibat konflik bersenjata antara aparat keamanan dengan pihak TPNPB – OPM. Penyerangan TPNPB-OPM ke sasaran-sasaran masyarakat sipil semakin meningkat. Sebaliknya, penambahan pasukan non-organik TNI/POLRI dan dominasi pendekatan keamanan telah menambah jumlah korban masyarakat sipil Papua.

Tidak banyak lembaga kemanusiaan yang bekerja untuk Papua dalam situasi ini, sementara jumlah pengungsi terus bertambah. Menghadapi tantangan degradasi kemanusiaan dan lingkungan ini, gereja-gereja diharapkan meningkatkan peran signifikannya dalam pendampingan kemanusiaan, advokasi HAM, serta mendorong jalan dialog damai bagi penyelesaian masalah Papua.

*Saudara-saudara terkasih,*

Pada aspek keadilan tata ruang dan ekologi, kita masih menghadapi peningkatan deforestasi yang cukup mencemaskan. Menurut data resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, deforestasi di Indonesia pada 2024 sebesar 216.200 hektar, meningkat dari 145.400 hektar pada 2023. Sebagian besar kondisi deforestasi ini diakibatkan oleh perluasan konsesi industri besar. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya diskriminasi administratif terhadap implementasi Putusan MK No. 35/2012 mengenai hak konstitusional Masyarakat Adat atas wilayah kelola mereka.

Pada aspek regulasi, revisi UU Kehutanan yang memberikan peluang bagi pemerintah untuk membuka hingga 20 juta hektar kawasan hutan untuk proyek pangan, energi, dan infrastruktur, secara langsung akan memperburuk deforestasi jika tidak disertai manajemen perlindungan sosial ekologis yang baik.

Dampak dari luasan deforestasi telah kita saksikan saat terjadinya bencana banjir bandang di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa, Papua, dan Siauw, sejak akhir Desember 2025. Pada kesempatan ini, saya menyampaikan keprihatinan dan bela rasa yang mendalam kepada gereja-gereja, para pelayan, dan umat, yang terpapar bencana di wilayah-wilayah ini. Semoga dengan penyertaan Allah, saudara-saudara bisa bangkit dari keterpurukan, dan secara bertahap membangun kehidupan dan harapan yang bertumpu pada spiritualitas penyintas.

Di wilayah-wilayah terdampak ini, grafik deforestasi meningkat secara eksponensial sejak beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Kehutanan memberikan gambaran ironis mengenai peningkatan deforestasi, di antaranya,

di Sumatera Barat sebesar 637,08% dalam lima tahun terakhir. Sandingan data lain dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) menebalkan keprihatinan kita. Dalam laporan "environmental outlook 2025," WALHI menyoroti empat catatan utama terkait krisis ekologi yang kita hadapi:

- Deforestasi mencapai 600.000 hektar hanya dalam satu tahun, terutama akibat proyek strategis nasional, ekspansi sawir, dan food estate.
- Sebanyak 34 pulau kecil telah dikapling untuk pertambangan, mengancam ekosistem laut dan ruang hidup masyarakat pesisir.
- Penegakan hukum lingkungan lemah: 72% kasus pencemaran lingkungan hanya berujung pada sanksi administratif.
- Kriminalisasi terhadap pembela lingkungan meningkat: 58 aktivis lingkungan menghadapi proses hukum sepanjang 2024–2025.

Menurut laporan itu, krisis ini lahir dari pembangunan yang eksploitatif dan mengabaikan batas ekologis. Kita masih menghidupi paradigma ekstraktif secara dominan. Hutan ditebang, tambang dibuka, lahan dikapling tanpa memperhitungkan daya dukung lingkungan. Selain itu, Proyek Strategis Nasional (PSN) mengabaikan kajian lingkungan dan partisipasi publik, dengan 41% proyek berada di kawasan rawan ekologis. Hal lain yang digarisbawahi dalam laporan itu adalah ketimpangan akses terhadap lingkungan sehat. Masyarakat adat dan komunitas lokal menjadi korban utama, padahal mereka adalah penjaga ekosistem.

Di tengah gelapnya krisis, gereja-gereja terpanggil merawat harapan. Bersama gerakan masyarakat sipil, komunitas adat, dan generasi muda, PGI terus menyuarakan perubahan dan mendukung penguatan jejaring nasional untuk bertindak menyelamatkan Bumi. Salah satu isu yang mengemuka dalam tenggang waktu 2025 adalah advokasi terhadap persoalan ekologi dan masyarakat adat yang diakibatkan oleh perusahaan Toba Pulp Lestari di Sumatera Utara. Dalam persoalan ini, PGI turut mendukung sikap gereja-gereja di Sumatera Utara yang menuntut penutupan perusahaan dimaksud. Kita bersyukur bahwa pemerintah akhirnya mengambil sikap tegas untuk menutup 28 perusahaan yang dinilai merusak lingkungan, menyusul terjadinya banjir bandang di wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Toba Pulp Lestari (TPL) adalah satu di antara 28 perusahaan dimaksud.

Tindakan tegas pemerintah mencuatkan harapan dan rasa percaya bahwa kerusakan ekologi di Indonesia masih bisa dipulihkan jika kita berani mengubah



arah, dari pembangunan yang membebani bumi, menuju peradaban yang merawatnya. Dari eksploitasi yang membutuhkan, menuju regenerasi yang menyembuhkan. Kita meyakini bahwa kerusakan ekologi bukan hanya soal statistik, tetapi soal masa depan. Jika kita terus membiarkan skala kerusakan meluas, maka kita sedang menggali kubur bagi generasi mendatang.

*Saudara-saudara terkasih,*

Tema *Ecclesia Domestica* yang digaungkan PGI sejak Sidang Raya ke-XVIII PGI di Toraja telah berkembang resonansinya di kalangan gereja-gereja di Indonesia. Meningkatnya perhatian terhadap gereja berbasis keluarga ini seiring berkembangnya berbagai krisis yang berdampak pada melemahnya ketahanan keluarga.

Salah satu krisis yang menghantam langsung pilar ketahanan keluarga adalah terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Data Kementerian Tenaga Kerja melansir jumlah 88.519 pekerja terkena PHK selama tahun 2025. Jumlah ini naik lebih dari 10.000 dibandingkan dengan tahun 2024. Salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah PHK adalah tensi geopolitik yang meningkat sepanjang 2025, hal yang berpengaruh secara signifikan pada terganggunya investasi dan industri manufaktur. Kondisi ini secara langsung menggerogoti ketahanan ekonomi keluarga, serta berkontribusi pada berkembangnya berbagai masalah ikutan lainnya.

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi masalah serius. Pusiknas POLRI melansir angka 10.240 kasus KDRT yang dilaporkan sejak awal tahun hingga September 2025 dengan korban mayoritas perempuan dan anak. Sementara itu, angka perceraian masih tergolong tinggi. BPS mencatat 408.347 kasus perceraian di Indonesia pada 2024.

Tantangan lain yang dihadapi keluarga adalah penetrasi budaya digital dan internet yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Perkembangan pesat era digitalisasi dan VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity) saat ini, menghadapkan keluarga-keluarga di Indonesia pada berbagai tantangan kompleks. Meningkatnya ketergantungan pada gadget dan media sosial, misalnya, telah melebarkan jarak sosial dan emosional dalam komunikasi antaranggota keluarga. Banyak orang tua tertinggal secara teknologi sehingga mempersulit komunikasi dengan anak-anak, yang umumnya telah mengadopsi pola komunikasi yang dibentuk oleh algoritma media sosial dan AI.

Sekalipun internet telah membuka akses yang luas terhadap informasi dan pengetahuan, exposure terhadap konten kekerasan verbal, hoaks, pornografi, judi online, dan berbagai konten yang tidak sehat, dengan mudah bisa diakses oleh anak-anak tanpa disaring oleh algoritma sosial ataupun kecerdasan buatan (AI). Anak-anak bisa sangat rentan menjadi korban dari kecanggihan berbagai aplikasi AI, cyberbullying, manipulasi konten pornografi, pencurian data pribadi, maupun terpapar ideologi ekstrem. Tentunya tantangan ini tidaklah ringan mengingat pada tahun 2024 penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total populasi jiwa penduduk Indonesia, menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

Menyikapi tantangan keluarga di atas, konsep *Ecclesia Domestica* haruslah sungguh-sungguh dikembangkan oleh gereja-gereja di Indonesia sebagai salah satu instrumen untuk membangun ketahanan keluarga, terutama untuk mengelola tantangan polikrisis, termasuk disrupsi digital di antaranya. Gereja ditantang untuk terus-menerus membangun literasi dan etika digital, serta menuntun umat untuk memanfaatkan ruang digital sebagai media pewarta damai. Terkait dengan itu, kita bersyukur bahwa sepanjang tahun 2025 Biro Keluarga dan Anak, dengan dukungan komisi terkait, telah merumuskan sebuah buku panduan bagi pemimpin dan pelayan gereja untuk mendalami dan menerjemahkan *ecclesia domestica* dalam pelayanan gereja di tengah keluarga.

*Saudara-saudara terkasih,*

Di tengah kompleksitas krisis yang melanda Indonesia, mulai dari turbulensi sosial-politik, ketidakstabilan ekonomi, kerusakan ekologi, kekerasan dalam rumah tangga, dan kesehatan mental remaja, PGI merayakan ulang tahunnya yang ke-75 pada 2025. Itu berarti tiga perempat abad usaha merajut keesaan gereja-gereja yang kini beranggotakan 105 Sinode Anggota dari berbagai latar belakang denominasi. Tentu kita tidak perlu lagi bertanya apakah itu kesatuan, apakah itu gereja Kristen yang esa di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan itu sudah kita lalui, dan kita telah meneguhkan sikap bersama bahwa keesaan kita ditandai oleh pengakuan akan Allah Trinitas yang menubuh di dalam persekutuan gereja-gereja. Pengakuan itu menjadi fondasi untuk kita saling menerima, serta menggerakkan kita dalam aksi bersama untuk mengekspresikan relasi trinitarian yang membebaskan, mendamaikan, dan menghidupkan itu dalam panggilan gereja di tengah bangsa ini.



Dalam pengertian itu, kita patut mengapresiasi kerja sama gereja-gereja dan lembaga Oikoumene dalam upaya penanggulangan bencana yang dialami masyarakat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia. Kerja sama lintas denominasi ini menjadi kesaksian tentang kehadiran gereja yang melampaui sekat-sekat liturgi. Gereja yang menyatu dan hadir secara konkret, merengkuh, menghidupkan harapan, serta menghidupi doa Yesus, "supaya mereka semua menjadi satu."

Di dalam spirit keesaan dan solidaritas yang sama, hari ini kita memilih Merauke sebagai tempat penyelenggaraan Sidang MPL PGI 2026. Pilihan ini secara sadar meletakkan Papua seutuhnya sebagai batu uji terhadap keteguhan dan relevansi tubuh Kristus yang termanifestasi dalam gerakan Oikoumene di Indonesia. Untuk maksud itu, selain kita merayakan perjalanan bersama kita selama satu tahun pelayanan, saya mengajak saudara-saudara untuk menengok Papua dengan kacamata iman, dan menemukan wajah Kristus yang tersalib melalui luka-luka manusia dan bumi Papua.

Papua, serta berbagai wilayah lain di negeri ini, membutuhkan dari kita suatu level kebersamaan dan kerja sama yang maksimal. Kita menjadi satu di tengah berbagai perbedaan kita untuk menegaskan kebaikan, keadilan, dan perdamaian. Ketangguhan gereja yang kita bicarakan hanya bisa dicapai bila kita mampu berdiri bersama di tengah perbedaan untuk mengelola tantangan kemanusiaan dan lingkungan di sekitar kita. Kita harus selalu ingat bahwa Oikoumene bukan sekadar kelembagaan. Ia adalah ziarah bersama yang saling mendengarkan luka dan menciptakan solidaritas lintas batas. Jika Oikoumene hanya menjadi persekutuan tanpa kesediaan menderita bersama, maka itu bukan tubuh Kristus. Itu hanya asosiasi lembaga keagamaan.

*Saudara-saudara terkasih,*

Mengakhiri sambutan ini, saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua gereja anggota PGI dan lembaga-lembaga Oikoumene non-gereja, untuk ziarah Oikoumene selama satu tahun. Kita telah menjalani perjumpaan riil yang saling memperkaya; tua-muda, Timur dan Barat, reformis dan pentakostal, urban dan rural. Itulah tubuh Kristus yang utuh; bukan potongan-potongan yang saling bersaing, tetapi organ-organ yang saling menopang (1 Korintus 12: 12-27).

Mewakili MPH PGI, saya juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada pemerintah dan lembaga-lembaga keumatan lainnya yang telah bekerja sama sebagai mitra dalam panggilan kemanusiaan, keadilan, dan pembangunan

bangsa. Di tengah situasi polikrisis yang dihadapi bangsa ini, kolaborasi kritis lintas sektor bukan lagi pilihan, tetapi panggilan iman dan kebangsaan.

Soli Deo Gloria!

Pdt. Dr. (H.C.). Jacklevyn Frits Manuputty, S.Th., S.Fil., M.A.



## Pengantar Penyunting

Puji syukur kepada Allah Trinitas yang senantiasa memelihara dan menuntun perjalanan gereja-gereja di Indonesia hingga tiba pada pelaksanaan Sidang MPL-PGI tahun 2026 ini. Dalam rentang ziarah panjang gerakan oikoumene di tanah-laut Nusantara, kita kembali dikumpulkan untuk meneguhkan arah bersama di tengah dinamika kehidupan berbangsa dan bergereja yang semakin kompleks. Realitas kebangsaan dan global saat ini ditandai oleh percepatan transformasi digital, krisis ekologis yang mengancam keberlanjutan ciptaan, perang yang menghancurkan seluruh sendi kemanusiaan, serta luka-luka sosial yang terus menganga dalam tubuh bangsa Indonesia. Dalam konteks tersebut, Sidang MPL-PGI 2026 menjadi ruang refleksi teologis dan *discernment* bersama untuk menegaskan kembali panggilan gereja sebagai terang dunia, sebagaimana dirumuskan dalam pikiran pokok Sidang MPL ini:

***“HIDUPLAH SEBAGAI TERANG:***

***Mewujudkan Ecclesia Domestica yang Memulihkan Kehidupan Bangsa dan Merawat Ciptaan.”***

Buku bunga rampai ini disunting sebagai salah satu wujud konkret dari semangat Sidang MPL-PGI 2026 untuk membuka ruang refleksi seluas-luasnya bagi publik yang rindu berpartisipasi dalam pergumulan teologis dan praksis gereja. Berbeda dari pendekatan yang bersifat internal dan tertutup, buku ini dengan sengaja dirancang sebagai medium partisipatif, tempat berbagai suara, pengalaman, dan perspektif berjumpa untuk menafsirkan serta memperdalam Pikiran Pokok MPL. Tulisan-tulisan dalam buku ini lahir dari latar belakang

yang beragam: para pimpinan gereja, teolog, pelayan jemaat, aktivis, dan warga gereja. Yang secara khusus patut dicatat adalah kehadiran signifikan generasi muda sebagai penulis. Hal ini bukan sekadar fakta demografis, melainkan penegasan arah eklesiologis PGI yang menempatkan perspektif intergenerasi sebagai corak penting dalam desain pelayanan dan refleksi teologis ke depan. Gereja yang hidup adalah gereja yang bersedia mendengarkan, belajar, dan bertumbuh bersama lintas generasi.

Secara teologis, bunga rampai ini bergerak dalam nalar bahwa berteologi tidak berhenti pada perumusan gagasan, melainkan bertolak dari keterlibatan. Berteologi dipahami sebagai partisipasi aktif dalam realitas—aku berpartisipasi, maka aku ada. Dalam kerangka ini, *Ecclesia Domestica* tidak hanya dibaca sebagai metafora pastoral, tetapi sebagai locus theologicus yang strategis: ruang keseharian tempat iman dirawat, relasi dipulihkan, kehidupan dibela, dan tanggung jawab atas ciptaan dijalani secara nyata.

Melalui berbagai refleksi yang terkumpul di sini, *Ecclesia Domestica* ditawarkan bukan hanya sebagai tema Sidang MPL, tetapi sebagai basis epistemologis dan poros refleksi bagi pengembangan eklesiologi kontekstual yang relevan dengan mandat Prokelita PGI 2024–2029. Dari ruang domestik—keluarga, komunitas kecil, relasi sehari-hari—gereja diajak membangun imajinasi teologis dan praksis pelayanan yang operatif dalam merespons tantangan zaman.

Secara garis besar, Pikiran Pokok MPL PGI 2026 didesain dengan paparan awal tentang konteks, kemudian tekanan utama pada panggilan untuk menjadi terang melalui memulihkan kehidupan bangsa dan merawat ciptaan.

### **A. Lanskap Kebangsaan Kontemporer: Demokrasi yang Renta, Luka Papua, dan Polikrisis**

Secara formal, Indonesia tetap dipersepsikan sebagai negara demokrasi elektoral. *Democracy Index* 2024 yang disusun *Economist Intelligence Unit* memberi Indonesia skor 6,44 (kategori *flawed democracy*), peringkat 59 dunia.<sup>1</sup> Di sisi lain, Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) versi BPS untuk tahun 2024 mencatat skor nasional 79,81 (kategori “sedang”), yang menunjukkan ada kemajuan teknis dalam aspek-aspek prosedural, tetapi sekaligus mengafirmasi bahwa kualitas demokrasi kita

---

<sup>1</sup>The Economist Intelligence Unit Limited 2025, *Democracy Index 2024*. Tersedia di: <https://www.eiu.com/n/campaigns/democracy-index-2024/> diakses 2 November 2025 pukul 09.25 WIB



belum “kuat”.<sup>2</sup> Sementara itu, *Freedom House* menempatkan Indonesia dengan skor 56/100 dalam laporan *Freedom in the World 2025*, tetap dalam kategori “Partly Free”, dengan catatan serius tentang korupsi sistemik, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, konflik berkepanjangan di Papua, serta penggunaan pasal-pasal pencemaran nama baik dan penodaan agama untuk membungkam kritik.<sup>3</sup> Indikator-indikator ini menegaskan paradoks: secara prosedural, pemilu berjalan; tetapi secara substantif, demokrasi dibelit oleh oligarki politik-ekonomi, pelemahan lembaga anti-korupsi, regulasi digital yang mengekang (UU ITE, regulasi platform digital), serta penyempitan ruang sipil, khususnya bagi kelompok rentan dan pembela HAM.<sup>4</sup> Di tengah situasi sosial-politik yang ditandai oleh pragmatisme kekuasaan dan degradasi etika publik, gereja-gereja untuk tidak berhenti sebagai “penonton moral,” melainkan tampil sebagai subjek publik yang berdaya teologis, yang mengembangkan literasi politik warga, keberanian profetis, serta imajinasi demokrasi yang berkeadilan dan partisipatif, sebuah demokrasi yang berakar pada martabat manusia dan kebaikan bersama, bukan demokrasi elektoral yang tersandera oleh kapital dan tirani kekuasaan.

Papua, tempat di mana kita kini berkumpul saat ini, terus menjadi luka terbuka dalam tubuh bangsa. Laporan *Human Rights Monitor* menunjukkan bahwa sepanjang 2024 terjadi eskalasi konflik bersenjata dengan 135 serangan bersenjata, meningkat drastis dibanding 2020 (64 serangan). Data yang sama mencatat bahwa sejak 2018 lebih dari 85.000 orang Papua menjadi pengungsi internal akibat operasi militer dan konflik, dengan dampak serius terhadap akses kesehatan, pendidikan, dan penghidupan.<sup>5</sup> Di Intan Jaya dan wilayah pegunungan lainnya, operasi militer berulang kali menimbulkan korban sipil dan memicu perpindahan penduduk. Beberapa laporan independen menggambarkan pola pembakaran rumah, pendudukan fasilitas kesehatan dan sekolah oleh aparat keamanan, serta trauma berkepanjangan di kalangan masyarakat sipil.<sup>6</sup> Kondisi ini diperparah

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Aspek Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) tingkat Nasional, Pusat, dan Provinsi, 2024*. Tersedia di: <https://www.bps.go.id/idi/statistics-table/2/MjE2MjMy/-metode-baru-aspek-indeks-demokrasi-indonesia-idi-tingkat-nasional-pusat-dan-provinsi.html>. Diakses 2 November 2025 pukul 09.25 WIB

<sup>3</sup> Tersedia di: <https://freedomhouse.org/country/indonesia> diakses 2 November 2025 pukul 09.30 WIB

<sup>4</sup> Tersedia di: <https://freedomhouse.org/country/indonesia/freedom-world/2024> diakses 2 November 2025 pukul 09.36 WIB

<sup>5</sup> Human Rights Monitor, *Annual Report 2024: Human Rights and Conflict in West Papua* tersedia di: <https://humanrightsmonitor.org/reports/annual-report-2024-human-rights-and-conflict-in-west-papua/> diakses 2 November 2025 pukul 09.56 WIB

<sup>6</sup> <https://apnews.com/article/indonesia-papua-army-rebels-clash-835bf27025e6d58a0084c1a14715154f> diakses 2 November 2025 pukul 10.07 WIB. Lihat juga Human Rights Watch, *Indonesia: Renewed Fighting Threatens*

oleh industri-industri ekstraktif seperti tambang, hutan tanaman industri, dan proyek pangan skala raksasa (*food estate*), yang mengancam hutan adat dan ruang hidup masyarakat Papua. Laporan *Human Rights Monitor* mendokumentasikan peningkatan kasus perampasan tanah (*land grabbing*) di Merauke, Mimika, Deiyai, Sorong, dan Intan Jaya, serta kekalahan hukum komunitas adat Awyu di Mahkamah Agung terkait izin lingkungan untuk ekspansi sawit. Secara nasional, proyek *food estate* di Papua dan Kalimantan, yang dipromosikan sebagai strategi ketahanan pangan, diproyeksikan membuka lebih dari 4,3 juta hektar hutan dan lahan, dengan dampak besar terhadap keanekaragaman hayati dan masyarakat adat.<sup>7</sup>

Secara teologis, dalam terang Injil Kristus yang membebaskan, seluruh kenyataan ini tidak dapat direduksi menjadi semata-mata “isu keamanan” atau “pembangunan”, melainkan harus dibaca sebagai manifestasi dari ketidakadilan struktural yang berakar dalam sistem sosial dan politik bangsa: rasialisme terhadap orang Papua, kekerasan negara yang sistemik, penyingkiran masyarakat adat dari ruang hidupnya, serta eksploitasi bumi atas nama logika kapital-ekstraktif. Papua, dalam hal ini, menjadi cermin kenabian tempat wajah sejati demokrasi Indonesia tampak tanpa topeng yang menyingkap jurang antara retorika keadilan dan praktik kekuasaan yang menindas. Kehadiran di tanah Papua adalah bentuk nyata dari upaya PGI untuk mengedepankan prinsip *audiatur et altera pars*—mendengarkan semua pihak adalah tindakan iman, bukan hanya prosedur. Dalam arti, dinamika terkait berbagai kebijakan pemerintah pasti ada. Namun adalah keharusan untuk duduk bersama dan saling mendengarkan semua pihak, sebagai keluarga.

*The Guardian* menyebutkan bahwa secara global, sampai dengan tahun 2025 tercatat dunia kehilangan hutan tropis terbesar dalam sejarah, terutama akibat kebakaran terkait pemanasan global, meski Indonesia menunjukkan penurunan relatif dibanding puncak deforestasi pertengahan 2010-an.<sup>8</sup> Meski pemerintah

---

*West Papua Civilian Governments Should Urge Prabowo Administration to Protect Indigenous Peoples*. Tersedia di: <https://www.hrw.org/news/2025/05/29/indonesia-renewed-fighting-threatens-west-papua-civilians>? diakses 2 November 2025 pukul 10.09 WIB

<sup>7</sup> Victoria Milko, *World's Largest Deforestation Project Falls Forests for Bioethanol Fuel, Sugar and Rice in Indonesia* tersedia di: <https://apnews.com/article/bioethanol-deforestation-papua-indonesia-climate-fafbc84bba685d05acd75f78db68da63> diakses 2 November 2025 pukul 10.15 WIB

<sup>8</sup> Tersedia di: <https://www.theguardian.com/environment/2025/may/21/fires-record-loss-forests-global-heating-agriculture-logging-brazil-bolivia-aoe> diakses 2 November 2025 pukul 10.22 WIB. Lihat juga Elizabeth Goldman, *dkk. Fires Drive Record-breaking Tropical Forest Loss in 2024* tersedia di: <https://gfr.wri.org/latest-analysis-deforestation-trends> diakses 2 November 2025 pukul 10.24 WIB



mengklaim keberhasilan menurunkan laju deforestasi dan meluncurkan skema pasar karbon dan ETS yang mencakup hingga 146 PLTU batubara, berbagai laporan independen seperti dari *Climate Action Tracker* dan *Climate Change Performance Index* (CCPI) menunjukkan bahwa deforestasi ilegal untuk sawit dan proyek pangan masih berlangsung, termasuk di kawasan bernilai konservasi tinggi seperti Suaka Margasatwa Rawa Singkil.<sup>9</sup> Di sisi lain, Indonesia berada di kelompok negara dengan risiko tinggi terhadap dampak perubahan iklim, yaitu banjir, longsor, gelombang panas, dan kenaikan permukaan laut.<sup>10</sup> Dampaknya sangat terasa di komunitas miskin, masyarakat adat, dan wilayah terpencil, di Kalimantan, NTT, hingga Papua, yang paling sedikit menikmati “manfaat pembangunan” namun menanggung beban ekologis paling berat.

Di bidang pendidikan, Indonesia sama sekali tidak baik-baik saja. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2022 merilis hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menempatkan Indonesia jauh di bawah rata-rata OECD, dengan skor 366 (matematika), 359 (membaca), dan 383 (sains). Hanya sekitar 18% peserta didik mencapai minimal Level 2 dalam matematika, jauh di bawah rata-rata OECD (69%).<sup>11</sup> Secara khusus di Papua Pegunungan dan Papua Tengah, angka buta huruf dan partisipasi sekolah jauh tertinggal: tingkat buta huruf mencapai 29,6% dan 15,3% (kelompok 15+ tahun), dengan partisipasi sekolah dasar hanya 69% dan 75,4%, dibanding rata-rata nasional 97,9%. Konflik bersenjata, kemiskinan struktural, minimnya guru dan fasilitas, serta militerisasi pendidikan membuat hak anak Papua atas pendidikan semakin rapuh.<sup>12</sup> Ini semua menunjukkan bahwa krisis pendidikan lebih dari problem kurikulum atau metodologi, melainkan masalah keadilan sosial, ketimpangan struktural, dan kehadiran negara.

Dalam kelindan persoalan kebangsaan, ekologi, dan pendidikan, arus deras kemajuan *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan (Kompas menyebutnya kecerdasan palsu), menjadi peluang sekaligus tantangan yang tidaklah mudah. Sejak 2020, Indonesia memiliki Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial (Stranas

<sup>9</sup> Tersedia di: <https://climateactiontracker.org/countries/indonesia/> dan <https://ccpi.org/country/ind/> diakses 2 November 2025 pukul 10.28 WIB.

<sup>10</sup> Lina Adil, dkk. *Climate Risk Index 2025 Who Suffers Most from Extreme Weather Events?* (German: Germanwatch, 2025), 63; 70.

<sup>11</sup> Tersedia di: <https://digitalsociety.id/2024/05/28/reflection-on-literacy-skills-and-education-in-indonesia-in-the-digital-age-analysis-of-the-pisa-2022/17739/> diakses 2 November 2025 pukul 12.56 WIB.

<sup>12</sup> Lihat laporan *Freedom House* dan *Human Rights Monitor* yang telah dikutip sebelumnya.

KA) 2020–2045, yang disusun melalui konsultasi multipihak dan diintegrasikan dengan Making Indonesia 4.0 dan Indonesia Digital Roadmap.<sup>13</sup> Strategi ini menargetkan pemanfaatan AI di sektor pemerintah, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan ekonomi digital, dengan payung regulasi berupa UU ITE, regulasi perlindungan data pribadi, serta aturan operator sistem elektronik, meski hingga kini belum ada regulasi AI yang komprehensif.<sup>14</sup> Di tingkat industri, kolaborasi seperti peluncuran ekosistem model bahasa “Sahabat-AI” oleh Indosat dan GoTo untuk Bahasa Indonesia dan bahasa daerah menunjukkan akselerasi kuat adopsi AI di sektor komersial dan layanan publik. Risiko pengawasan digital yang berlebihan (*surveillance*), terutama terhadap aktivis, jurnalis, dan komunitas kritis; Bias algoritmik yang dapat mereproduksi diskriminasi rasial, gender, dan kelas; komodifikasi data sebagai “mineral baru” yang memicu ekstraktivisme digital, yang dampak destruktifnya serupa dengan eksploitasi nikel, batubara, dan hutan. Lihat saja maraknya penggunaan AI dalam penipuan bantuan dana dari PGI dan Kementerian Agama.

Dari sisi krisis keluarga yang berdampak besar antara lain kepada permasalahan kesehatan mental, fakta-fakta perapuhan keluarga semakin nampak. Data BKKBN 2024 menunjukkan prevalensi *stunting* nasional 21,5%, dengan Papua di atas 28%. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2024 mencatat 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya; lebih dari 70% kasus terjadi di ranah personal atau domestik.<sup>15</sup> Fakta ini menegaskan bahwa rumah, yang secara ideal dimaknai sebagai ruang perlindungan dan kasih, justru telah menjadi lokus kekerasan berbasis gender, ketimpangan relasi kuasa, dan pelanggaran terhadap martabat kemanusiaan. Sementara itu, *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) melaporkan bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia (sekitar 15,5 juta orang) mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, dan 5,5% di antaranya terdiagnosis gangguan mental, dengan akses terhadap layanan psikososial yang masih sangat terbatas. Sementara itu, data BPS menunjukkan bahwa pada

<sup>13</sup> Kevin C. Desouza dan Marc E. Barda Picavet. *Realizing Trustworthy and Inclusive Artificial Intelligence for Indonesia* (Queensland: Queensland University of Technology, 2024). Lihat juga <https://www.unesco.org/ethics-ai/en/indonesia> diakses 2 Oktober 2025 pukul 13.08 WIB.

<sup>14</sup> Ayik Candrawulan Gunadi, dkk. *Legal 500 Country Comparative Guides 2025 Indonesia Artificial Intelligence* (Legalease, Ltd, 2025).

<sup>15</sup> Komnas Perempuan, MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan terhadap Perempuan 2024 (Jakarta: Komnas Perempuan, 2025).



tahun 2024 tercatat hampir 395.000 kasus perceraian, atau sekitar seperempat dari pasangan yang menikah pada tahun yang sama terpaksa mengakhiri pernikahan mereka secara hukum. Angka ini secara konsisten menunjukkan bahwa institusi keluarga menghadapi tekanan struktural yang sangat serius. Keluarga-keluarga kini bergumul dalam tekanan polidimensi, di mana masalah ekonomi yang tak kunjung selesai, tindihan beruntun melalui disrupsi relasi antargenerasi akibat kesenjangan digital, paparan konten kekerasan dan pornografi, perundungan, serta kultur performatif media sosial yang memperparah kecemasan, kesepian, dan rasa tidak berharga, terutama di kalangan anak muda. Masalah ekonomi sebagaimana disebutkan tadi, memaksa masyarakat memilih jalan pintas untuk mendapatkan uang, termasuk terjebak dalam perjudian *online* (Judol) dan pinjaman *online* (Pinjol) yang dapat diakses dengan mudah pada gawai masing-masing.

Dari sudut yang kompleks ini, *Ecclesia Domestica*, pengakuan eklesiologis bahwa “keluarga adalah gereja” tidak dapat lagi dipahami secara sentimental pada kamufase-kamufase kesalehan rohani. Sebaliknya, ia harus menerobos tembok-tembok kelaziman, menciptakan ruang spiritualitas iman yang baru di mana kerapuhan manusia berjumpa dan dikejutkan oleh rahmat Allah Trinitas yang hadir menyelamatkan keluarga. Dari sudut inilah Allah yang merapuh bersama-sama dengan kerapuhan manusia menjadi keniscayaan. Ia harus mewujudkan dalam bentuk kesediaan untuk berpartisipasi ke dalam panggilan dan misi Allah Trinitas yang mewujudkan bukan hanya melalui nyali ataupun imajinasi profetis, tetapi menubuh dalam reksa pastoral yang holistik, yang menuntut pendampingan, pemulihan, dan rekonsiliasi. Pada posisi inilah, perwujudan *Ecclesia Domestica* yang lahir di tengah konteks *locus passionis* (lokus penderitaan) bangsa ini, menemukan relevansi dan ketangguhannya menjadi *locus compassio* (lokus bela rasa), ruang di mana Allah hadir dan memulihkan keluarga.

### **B. Sidang MPL sebagai Ziarah Berkesinambungan dan Penegasan *Ecclesia Domestica***

Sejak Sidang Raya XVIII PGI di Rantepao, Toraja yang mengusung tema “Hiduplah sebagai terang yang membuahkan kebaikan, keadilan, dan kebenaran” (Ef. 5:8b–9), Sidang-sidang MPL berikutnya, secara sadar menempatkan krisis kebangsaan, krisis keesaan, krisis ekologi, krisis keluarga, krisis pendidikan, dan tantangan disrupsi AI sebagai medan utama kesaksian oikoumenis.

Sidang MPL tidak boleh dipahami hanya sebagai forum administratif tahunan, melainkan "ritme ziarah" di mana PGI dan gereja-gereja anggota mengevaluasi dan menetapkan program dan kegiatan tahunan, menajamkan kepekaan membaca "tanda-tanda zaman", serta berupaya merumuskan pola-pola kehadiran yang tangguh dan relevan. Dalam kontinuitas itu, Sidang MPL 2026 menajamkan fokus pada *Ecclesia Domestica*. Sebagaimana telah banyak diulas istilah *Ecclesia Domestica* berakar dari tradisi gereja kuno dan ditegaskan kembali dalam dokumen-dokumen Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II sebagai pengakuan bahwa rumah tangga Kristen adalah "gereja domestik", tempat iman dialami, diajarkan, dan dihidupi secara konkret. Dalam konteks oikoumene Indonesia, istilah ini diterima bukan untuk memprivatisasi iman, melainkan untuk mengklaim kembali (*reclaiming*) pengakuan bahwa rumah tangga sebagai ruang pertama pembentukan spiritualitas dan etika publik. Sekaligus membaca kembali secara serius bahwa banyak krisis bangsa berakar dan beresonansi di dalam rumah, seperti kekerasan domestik, kesehatan mental, pola asuh, literasi digital, praktik ekonomi keluarga, hingga bagaimana keluarga menyikapi isu-isu kemanusiaan termasuk di Papua, ekologi, dan AI. Dengan demikian, pemilihan *Ecclesia Domestica* sebagai pokok refleksi teologis, spiritual, dan pastoral bukan untuk menghidupkan nostalgia romantik tentang "keluarga ideal", tetapi pilihan dan wujud kehadiran gerakan oikoumene dalam memposisikan keluarga dan komunitas basis sebagai *frontline* pemulihan bangsa dan perawatan ciptaan.

### C. Memulihkan Kehidupan Bangsa

Frasa "memulihkan kehidupan bangsa" yang secara eksplisit dipilih pada pikiran pokok, mengimajinasikan sebuah konstruksi berteologi yang tidak sama sekali hanya menekankan normalisasi atau rehabilitasi teknis. Dalam perspektif teologi trauma dan pemulihan, pemulihan bukan berarti menghapus luka, tetapi mengakui, merawat, dan mengintegrasikannya ke dalam hidup baru yang ditandai keadilan dan rekonsiliasi. Dalam bukunya *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, Shelly Rambo membaca misteri Paskah melalui lensa trauma, dengan fokus pada "hari Sabtu Suci" yang dimaknai sebagai ruang di antara kematian dan kebangkitan. Ruang ini dipakai Rambo sebagai metafora bagi mereka yang hidup "di sisa-sisa" kekerasan. Rambo menekankan bahwa Roh Kudus bekerja bukan dengan menghapus jejak trauma, tetapi dengan "merawat yang tersisa" (*remaining*), memelihara kehidupan rapuh di tengah luka yang



belum terselesaikan.<sup>16</sup> Dalam karya lainnya, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*, Rambo menunjukkan bahwa luka-luka kebangkitan Kristus bukan dihapus, melainkan diperlihatkan; kebangkitan tidak meniadakan luka, tetapi mengubah relasi terhadap luka itu.<sup>17</sup> Dengan meminjam imajinasi Rambo, maka “memulihkan kehidupan bangsa” dipahami sebagai:

1. Gereja tidak melompat terlalu cepat ke narasi kemenangan dan rekonsiliasi nasional yang murah;
2. Gereja dipanggil tinggal bersama luka-luka bangsa: kekerasan 1965, konflik komunal, kekerasan di Maluku, Poso, Papua, kekerasan seksual, luka korban pembangunan dan bencana ekologis; dan
3. Pemulihan yang setia pada Injil adalah pemulihan yang tidak menyingkirkan korban, dan tidak memaksa mereka melupakan luka demi kenyamanan politik mayoritas.

Dalam karya klasik Judith L. Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence. From Domestic Abuse to Political Terror*, pemulihan digambarkan melalui tiga fase: (1) menciptakan rasa aman, (2) mengingat dan meratapi, (3) rekoneksi dengan kehidupan dan komunitas.<sup>18</sup> Dalam konteks pandangan Herman ini, pemulihan kehidupan bangsa diimajinasikan sebagai:

1. Keamanan berarti penataan struktur sosial yang menghentikan kekerasan, baik kekerasan domestik maupun kekerasan negara;
2. Mengingat dan meratapi berarti membuka ruang kebenaran historis, mendengar kesaksian korban, dan mengakui kejahatan; dan
3. Rekoneksi berarti membangun kembali relasi sosial dan politik yang ditandai keadilan. Bahkan bukan sebatas keadilan semu, melainkan keadilan reparatoris.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 10; 15-16.

<sup>17</sup> Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Waco, TX: Baylor University Press, 2017), 20-21, dst.

<sup>18</sup> Judith L. Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 1992).

<sup>19</sup> Bdk. Mery L. Y. Kolimon, Peran Gereja untuk Penyembuhan Ingatan: Dampak Memorial 1965-1966 di Kupang Timur, Nusa Tenggara Timur dalam Lenta Enni Simbolon dan Alfian Rico Komimbun (peny.) *Provokator Perdamaian, Orkestrator Gerakan Oikoumene, Felisitasi, Narasi, dan Refleksi 60 Tahun Pdt. Jackleyan Frits Manuputty* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 88-90.

Dalam karyanya yang lebih baru, *Truth and Repair: How Trauma Survivors Envision Justice*, Herman menegaskan bahwa keadilan yang menyembuhkan bukan pertama-tama soal hukuman pelaku, tetapi soal memusatkan suara penyintas dan merancang praktik keadilan yang "membuat keadaan menjadi semungkin-mungkin benar bagi mereka".<sup>20</sup> Itulah sebabnya, ketika PGI berbicara tentang "memulihkan kehidupan bangsa", logika Herman menolong kita melihat bahwa: 1. Tanpa penghentian kekerasan struktural (Papua, perampasan tanah, dan berbagai pelanggaran HAM lainnya), bahasa pemulihan adalah ilusi; 2. Tanpa kebenaran historis dan pengakuan atas luka, termasuk luka rasialisme dan kolonialisme internal, rekonsiliasi adalah retorika kosong; dan 3. Tanpa struktur keadilan yang memulihkan martabat korban (bukan hanya stabilitas politik), pemulihan bangsa hanyalah perona wajah demokrasi.

Dalam konteks Indonesia, Septemmy E. Lakawa mengembangkan teologi trauma yang berakar pada pengalaman kekerasan komunal di Maluku Utara. Dalam buku *Kemurahhatian dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*, ia menafsirkan misi Kristen dalam "afterlife" kekerasan sebagai praktik kemurahhatian dan hospitalitas yang berani membuka ruang bagi cerita-cerita luka, bukan menghapusnya.<sup>21</sup> Dalam artikelnya berjudul "Aftermath Friendship: An Indonesian Feminist Theological Perspective on Trauma and Interreligious Peace", Lakawa menawarkan metafora "aftermath friendship"—persahabatan lintas iman di lanskap pasca-kekerasan yang luka, rapuh, namun justru di situlah terjadi negosiasi perbedaan dan pemulihan relasi.<sup>22</sup> Melalui lensa Lakawa, kita menimba inspirasi bahwa perlunya praktik hospitalitas terhadap penyintas kekerasan dan komunitas yang dimarginalkan. Di samping itu, persahabatan lintas-iman yang berani memasuki wilayah-wilayah luka (Papua, Maluku, daerah konflik lainnya) bukan sebagai proyek "misi dari atas", melainkan sebagai ziarah bersama para korban.

Dengan mengambil inspirasi dari Rambo, Herman, dan Lakawa, frasa "memulihkan kehidupan bangsa" dapat dibaca sebagai panggilan untuk menjadikan gereja, termasuk *Ecclesia Domestica*, sebagai:

<sup>20</sup> Judith L. Herman, *Truth and Repair: How Trauma Survivors Envision Justice*. New York: Basic Books, 2023.

<sup>21</sup> Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

<sup>22</sup> Septemmy E. Lakawa, "Aftermath Friendship: An Indonesian Feminist Theological Perspective on Trauma and Interreligious Peace," *International Journal of Asian Christianity* 4, no. 2 (2021): 236–247. DOI: 10.1163/25424246-04020006



1. Komunitas yang bertahan bersama luka-luka bangsa (*remaining*),
2. Komunitas yang mengorganisasi pemulihan (*safety, truth-telling, reconnection*),
3. Komunitas yang menghidupi kemurahan dan persahabatan di tengah lanskap pasca-kekerasan.

Dalam konteks polikrisis yang berkelindan dalam kehidupan gereja dan bangsa, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* tampil sebagai lokus pertama dan utama tempat luka-luka bangsa dialami. Tetapi tidak berhenti di sana, *Ecclesia Domestica* sekaligus juga menjadi tempat di mana proses pemulihan dapat dan harusnya dimulai. Polikrisis bukan hanya fenomena sistemik di tingkat global; ia juga menjalar hingga ke ruang-ruang intim kehidupan manusia. Ketegangan sosial, disorientasi nilai, kekerasan simbolik, dan ketidakpastian masa depan menyusup ke rumah-rumah, memengaruhi cara orang tua mendidik anak, cara pasangan berelasi, dan cara individu memaknai eksistensinya. Dengan demikian, krisis publik selalu memiliki dimensi domestik, dan setiap perbaikan sosial harus dimulai dari ranah personal dan familial.

Dalam gereja domestik, manusia belajar mengenal martabatnya, mengalami kasih tanpa syarat, serta menginternalisasi etika tanggung jawab dan solidaritas. Di tengah polikrisis, keluarga yang berfungsi sebagai *Ecclesia Domestica* menjadi benteng terakhir yang menahan erosi moral dan sosial, sekaligus memastikan ketangguhan dan relevansi. Ia adalah subjek aktif yang dapat mentransformasikan penderitaan menjadi solidaritas, luka menjadi kasih, dan keputusan menjadi harapan.

Namun, peran profetis ini menuntut kesadaran baru tentang hakikat keluarga itu sendiri. Banyak keluarga modern telah terjebak dalam pola konsumtif dan individualistik, di mana rumah bukan lagi tempat berbagi makna, melainkan hanya ruang istirahat. Akibatnya, komunikasi patah, nilai-nilai tercerai, dan anak-anak kehilangan arah moral. Dalam situasi ini, *Ecclesia Domestica* harus direvitalisasi (atau bahasa lain yang digunakan sebelumnya: *reclaiming*) sebagai komunitas pembelajaran cinta dan iman. Keluarga harus menjadi tempat di mana setiap anggota saling mendengarkan, menanggung kelemahan, dan meneguhkan identitas manusiawi satu sama lain, bertumbuh, dan saling memulihkan.

Proses pemulihan keluarga-bangsa, karena itu, tidak dapat dilepaskan dari proses pemulihan relasi di dalam keluarga. Setiap tindakan empati, setiap percakapan jujur, dan setiap kesediaan mengampuni di lingkup domestik adalah bagian dari terapi sosial yang lebih luas. Jika luka bangsa berakar pada

ketidakpercayaan (apalagi masyarakat adat Papua), kekerasan, dan ketamakan, maka pemulihannya dimulai dari meja makan, ruang doa, dan percakapan keluarga yang memulihkan rasa percaya dan kasih. Keluarga yang mempraktikkan kasih, keadilan, dan pengharapan secara konsisten akan melahirkan pribadi-pribadi yang mampu membawa nilai yang sama ke ranah publik.

Dengan demikian, di tengah polikrisis yang kompleks, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* melangkah jauh dari hanya simbol spiritualitas pribadi menuju sebuah fundamen peradaban baru yang berakar pada kasih, iman, solidaritas, dan partisipasi aktif. Di sanalah luka bangsa dipeluk, dan dari sanalah penyembuhan bermula.

#### D. Merawat Ciptaan

Frasa kedua yang digunakan adalah “merawat ciptaan”. Deforestasi masif, eksploitasi tambang, dan kegiatan lainnya yang mengubah hutan dan savana menjadi monokultur industri adalah bentuk pengkhianatan terhadap mandat Allah untuk “mengusahakan dan memelihara” (bdk. Kej. 2:15), bukan “menguasai tanpa batas”. Mereka yang paling terdampak adalah masyarakat adat, petani kecil, dan komunitas pesisir, yang justru paling dekat dengan ritme ciptaan. Dalam perspektif teologi, bumi bukan komoditas, melainkan “tubuh bersama” di mana manusia dan seluruh ciptaan saling terkait. Dosa ekologis adalah dosa terhadap relasi—dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.

Era AI dan digitalisasi juga punya dimensi ekologis yang sering diabaikan. Misalnya, pusat data dan infrastruktur digital membutuhkan energi raksasa, sering kali masih bergantung pada batubara dan megaproyek energi yang merusak lingkungan; permintaan mineral strategis (nikel, kobalt, dsb.) untuk baterai dan perangkat digital mendorong ekspansi tambang yang menghancurkan hutan dan ruang hidup komunitas lokal. Di sini, “merawat ciptaan” merupakan imajinasi profetis yang mendorong transisi energi yang adil, bukan hanya transisi teknologi. Di samping itu juga mengembangkan etika AI yang peka ekologi dan keadilan sosial: algoritma yang dipakai untuk monitoring deforestasi, mitigasi bencana, dan penguatan masyarakat lokal, tidak boleh hanya untuk memaksimalkan profit dan konsumsi. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menolak logika “pengorbanan lingkungan” demi kemajuan teknologi; sebab dalam terang Injil, teknologi hanya sah sejauh ia mendukung kehidupan seluruh ciptaan, bukan hanya segelintir pelaku pasar.



Dengan demikian, "merawat ciptaan" adalah imperatif spiritual dan pastoral yang mencakup:

1. Pertobatan ekologis di aras pribadi, keluarga, jemaat, dan ranah publik;
2. Solidaritas dengan masyarakat adat dan komunitas yang mempertahankan hutan, laut, dan tanah airnya; dan
3. Pergumulan teologis terhadap arah transformasi digital dan pengembangan AI di Indonesia.

Merawat ciptaan adalah panggilan agar gereja tidak berhenti pada empati moral atau retorika belas kasih. Tetapi dari ortodoksi menuju ortopraksis. Empati, tanpa praksis transformasi, hanya menjadi sikap sentimental yang steril. Gereja dipanggil untuk melampaui simpati dan menjadi komunitas *penyaksi pemulihan* melalui perawatan seluruh ciptaan. Sebuah komunitas yang hadir secara inkarnatif di tengah penderitaan dunia, menanggung luka seluruh umat manusia. Tindakan pastoral yang sejati harus bersumber dari kesadaran bahwa keselamatan bersifat menyeluruh: merawat seluruh ciptaan.

Dalam terang teologi ekologi integral sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015), merawat ciptaan bukan sekadar tanggung jawab etis terhadap lingkungan, tetapi bagian dari partisipasi Gereja dalam karya penyelamatan Allah. Alam semesta adalah "sakramen kehadiran Allah" (lih. *Laudato Si'*, no. 9–12), dan kerusakannya merefleksikan gangguan dalam relasi manusia dengan Sang Pencipta. Tetapi juga, ditegaskan dalam dokumen-dokumen *World Council of Churches* tentang *Climate Justice*. Karena itu, krisis ekologis sejatinya adalah krisis spiritual dan antropologis, akibat dari paradigma antroposentris yang memisahkan manusia dari ciptaan lain serta menempatkan alam semata sebagai objek eksploitasi.

Kita tidak perlu berkeliling dunia untuk melihat wajah bumi yang terluka. Di tanah Papua, tempat kita kini bersidang, kerusakan ekologis dan penderitaan manusia bertemu dalam satu narasi luka yang panjang. Papua adalah *memoria passionis* bumi: tanah yang menanggung salib ketamakan, di mana eksploitasi sumber daya telah melukai tubuh bumi sekaligus tubuh sosialnya. Bagi masyarakat Papua, bumi bukan hanya lahan, melainkan *mama*, sumber kehidupan, pengasuh, dan identitas. Maka, merusak bumi berarti merusak *mama*, menghancurkan relasi paling mendasar antara manusia dan asal kehidupannya.

Berteologi bersama Papua berarti berteologi dari luka bumi dan dari rahim yang melahirkan kehidupan. Merawat alam di sini bukan agenda ekologis abstrak, melainkan tindakan profetis untuk menghentikan eksploitasi terhadap bumi dan manusia Papua sekaligus. Dalam konteks ini, teologi ekologis menemukan wajahnya yang paling konkret: bukan hanya refleksi tentang ciptaan, tetapi solidaritas dengan mereka yang mempertahankan kehidupan dari logika pasar yang membunuh. Papua menjadi ikon universal dari jeritan bumi yang tertindas dan sekaligus simbol harapan bahwa pemulihan masih mungkin dimulai dari tepi.

Dari tanah yang luka inilah kita diajak kembali kepada sumber paling dalam dari seluruh kehidupan gereja: *rumah*. Gereja domestik menempati posisi sentral sebagai lokus inkarnasi pertama dari panggilan gereja untuk menjadi saksi pemulihan. Jika Gereja universal dipanggil untuk bertindak profetis di tengah polikrisis global, maka keluarga dan komunitas lokal adalah ruang pertama di mana tindakan itu diwujudkan secara nyata. Polikrisis selalu berakar pada retaknya relasi—antara manusia dan Allah, antar-manusia, serta antara manusia dan bumi. Karena itu, pemulihan harus dimulai dari tempat di mana relasi itu pertama-tama dibentuk: rumah dan komunitas.

Gereja domestik adalah ruang spiritual, sekaligus arena praksis ekologis yang konkret. Ia adalah tempat di mana iman diterjemahkan menjadi pola hidup yang merawat bumi, cara makan yang berkeadilan, dan relasi dengan tanah yang berakar pada rasa syukur, bukan dominasi. Dalam konteks inilah, pendekatan keluarga dan komunitas adat memiliki makna profetis: keduanya menjadi model resistensi terhadap logika produksi global yang memisahkan pangan dari manusia, tanah dari identitas, dan relasi dari ekonomi. *Ecclesia Domestica* menolak logika "pangan tanpa manusia," karena tanpa rumah dan tanah, pangan kehilangan maknanya sebagai tanda kasih Allah yang menghidupi.

Keluarga yang hidup dari dan bersama tanah bukan hanya mempertahankan ketahanan pangan, tetapi juga menegaskan kembali teologi penciptaan: bahwa bumi adalah rumah bersama (*oikos*) yang dipercayakan, bukan dimiliki. Dalam pandangan ini, tindakan merawat ciptaan tidak berhenti pada advokasi makro, tetapi dimulai dari praktik domestik, memilih makanan lokal, menjaga sumber air, memelihara kebun keluarga, mendidik anak dalam kesadaran ekologis. Dengan demikian, gereja domestik menjadi mikro-ekosistem kasih yang menyalurkan rahmat penyembuhan ke dalam struktur sosial dan ekologis yang lebih luas.

Keterlibatan komunitas adat memperluas horizon makna *Ecclesia Domestica*, menunjukkan bahwa rumah tangga iman tidak terbatas pada struktur keluarga



biologis, tetapi juga mencakup komunitas kekerabatan dan spiritual yang menata hidup dalam harmoni dengan tanah dan ciptaan. Kearifan lokal mereka tentang relasi, tanah, dan pangan menjadi cerminan konkret dari ekologi integral yang diserukan komunitas global.

Dengan menempatkan *Ecclesia Domestica* di pusat praksis perawatan ciptaan, gereja menegaskan bahwa teologi ekologis bukan wacana elit atau kebijakan institusional belaka. Ia berakar di meja makan keluarga, di kebun kecil di belakang rumah, di ritus syukur atas panen, dan di solidaritas antar-komunitas yang menjaga tanah dari eksploitasi. Di sanalah saksi pemulihan menjadi nyata, di rumah-rumah yang memelihara bumi sambil memeluk luka dunia.

### **E. Hiduplah Sebagai Terang: Dari Rumah ke Ruang Publik**

Di tengah kepungan polikrisis dan kompleksitas masalah kebangsaan di Indonesia: demokrasi yang rapuh, luka Papua yang belum diakui, krisis ekologi, krisis keluarga dan pendidikan, serta tantangan AI, panggilan "Hiduplah sebagai terang" (Ef. 5:8b-9) adalah praksis teologis, spiritual, pastoral, dan etis. Dengan menempatkan *Ecclesia Domestica* sebagai pokok refleksi, Sidang MPL-PGI 2026 mengajak gereja-gereja untuk:

1. Melihat rumah, keluarga, dan komunitas basis sebagai ruang pertama pemulihan, baik trauma personal, luka sosial, dan keretakan ekologis;
2. Menjadikan pemulihan bangsa sebagai panggilan mendesak, dalam kesadaran akan proses panjang yang harus dilalui, oleh karena itu keberpihakan kepada kelompok rentan adalah sebuah keharusan. Dalam arti pelibatan kelompok rentan bukan hanya sebagai objek bela rasa, tetapi sebagai subjek yang juga dapat berpartisipasi dalam proses pemulihan.
3. Menghidupi spiritualitas ekologis dan etika AI yang berpihak kepada kehidupan.

Kiranya buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi refleksi Sidang MPL-PGI 2026, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama, pemantik dialog, dan undangan terbuka bagi gereja-gereja dan masyarakat luas untuk terus menghidupi panggilan: hidup sebagai terang, bagi pemulihan kehidupan bangsa dan perawatan ciptaan. Kiranya Roh Kudus, yang menurut Rambo "tinggal bersama yang tersisa" di tengah sampah-sampah sejarah, menuntun gereja-gereja di Indonesia untuk

menjadi komunitas yang setia tinggal di tengah luka, sekaligus berani menyalakan terang pengharapan, di rumah-rumah kita, di jemaat, dan di ruang publik, demi pemulihan kehidupan bangsa dan perawatan seluruh ciptaan Allah Trinitas.

Jakarta, 26 Januari 2026

*Rumah Alat Papua dan Ecclesia Domestica*  
*Dialog Teologis tentang Rumah dan*  
*Ketahanan Hidup dalam Konteks*  
*Pahanes Krikorian's Theology*

Penyunting:

Darwin Darmawan  
Lenta Enni Simbolon  
Alfian Rico Komimbin

**Abstrak**

Konsep *Ecclesia Domestica* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya rumah sebagai pusat kehidupan komunitas. Konsep ini menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat membangun hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Dalam konteks ini, rumah menjadi tempat di mana umat beriman dapat mengalami transformasi spiritual dan sosial. Konsep ini juga menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan. Konsep ini juga menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat mengalami kebahagiaan dan damai sejahtera.

Pahanes Krikorian yang dikenal sebagai salah satu teolog terkemuka di Papua, menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat mengalami transformasi spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, rumah menjadi tempat di mana umat beriman dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan. Konsep ini juga menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat mengalami kebahagiaan dan damai sejahtera.

Konsep *Ecclesia Domestica* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya rumah sebagai pusat kehidupan komunitas. Konsep ini menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat membangun hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia.

Pahanes Krikorian yang dikenal sebagai salah satu teolog terkemuka di Papua, menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat mengalami transformasi spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, rumah menjadi tempat di mana umat beriman dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan. Konsep ini juga menekankan pentingnya rumah sebagai tempat di mana umat beriman dapat mengalami kebahagiaan dan damai sejahtera.



## **“Respons Teologis-Pedagogis Terhadap Fenomena Fatherless: Keluarga Sebagai Praksis Iman dan Subjek Publik”**

Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., M.Th., D.Th.<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Fenomena *fatherlessness* merupakan krisis keluarga yang semakin menguat dalam masyarakat modern, termasuk Indonesia dan berdampak signifikan terhadap perkembangan psikososial, pendidikan iman, serta pembentukan karakter anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik, emosional, fungsional, maupun spiritual, menyebabkan hilangnya figur pedagogis dan teologis yang esensial dalam keluarga, sehingga melemahkan fungsi keluarga sebagai ruang utama pewarisan iman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan respons teologis-pedagogis terhadap fenomena *fatherlessness* dengan menempatkan keluarga sebagai praksis iman (*domestic church*) dan sekaligus subjek publik. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan refleksi-kritis, dengan menganalisis sumber-sumber akademik berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *fatherlessness* tidak hanya merupakan persoalan sosial atau psikologis tetapi juga krisis teologis-pedagogis yang mengaburkan pemahaman tentang Allah sebagai Bapa dan menghambat pendidikan iman berbasis keluarga. Artikel ini menegaskan pentingnya reposisi keluarga sebagai subjek iman yang aktif dan partisipatif, serta perlunya sinergi

---

<sup>1</sup> Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., M.Th., D.Th. adalah Dosen pada Universitas Kristen Indonesia bidang Pendidikan Agama Kristen, khususnya PAK dan Kemajemukan.

gereja dan pendidikan dalam mengembangkan pendekatan pendidikan iman yang kontekstual, restoratif, dan transformatif. Temuan ini memiliki strategis bagi keluarga, gereja, pendidikan Kristen, dan masyarakat dalam merespons krisis *fatherlessness* secara sistemik dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Fatherless, Teologi Keluarga, Pendidikan Kristen, Praksis Iman, Subjek Publik.

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Fenomena *fatherless* merupakan salah satu krisis yang berkembang dalam masyarakat modern di Indonesia maupun dunia secara global, hal ini menjadi tantangan serius dalam kajian sosial, pendidikan, dan teologi keluarga. Dalam konteks ini *fatherless* merujuk pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran dan keterlibatan ayah baik secara fisik, emosional, maupun fungsional, dalam kehidupan sehari-hari, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perceraian, kematian, perpisahan, atau rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga figur ayah tidak berfungsi sebagai sumber perhatian, dukungan dan pengasuhan dalam proses perkembangan anak (McLanahan & Sandefur, 1994; Cabrera et al., 2007; Aulia, 2024). Dalam situasi ini, anak kehilangan kehadiran ayah yang diharapkan mampu mengasuh, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kebenaran, sekaligus terlibat secara aktif dalam memahami serta mengawal proses perkembangan anak. Ketidakhadiran tersebut berdampak pada tidak terpenuhinya tanggung jawab ayah dalam menjawab kebutuhan anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik dan fisiologis, mental dan emosional-psikologis, pendidikan, serta spiritualitas.

*Fatherlessness* merujuk pada suatu fenomena sosial dan struktural yang menggambarkan meluasnya *fatherless* dalam suatu masyarakat akibat faktor sistemik (perceraian, migrasi kerja, kemiskinan, budaya patriarki, kebijakan publik, dll). Dalam kurun waktu 1960-1990-an, presentase anak yang hidup terpisah dari ayah biologis meningkat drastis dari 17% menjadi 36%, disertai lonjakan kemiskinan, kriminalitas, kehamilan remaja, bunuh diri remaja, kekerasan dan pelecehan anak (Lamb, 2017). Di Indonesia, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa sekitar 20% anak hidup tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif ayah, baik karena perceraian, kematian, migrasi kerja jangka



panjang, maupun disfungsi relasi keluarga (BPS, 2024). Angka ini setara dengan sekitar 15-20 juta anak, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi *fatherlessness* yang signifikan di kawasan Asia Tenggara. Secara global, UNICEF melalui *Multiple Indicator Cluster Surveys* (MICS) melaporkan bahwa di 74 negara, lebih dari 55% anak usia 3-4 tahun tidak mengalami keterlibatan ayah dalam aktivitas bermain dan pembelajaran awal, sebuah indikator penting dalam perkembangan emosional dan kognitif anak di usia emas mereka.

Dalam konteks Indonesia fenomena *fatherless* menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan, data yang bersumber dari *Global Fatherhood Index Report* Tahun 2021, Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *Fatherless country* (Aulia, dkk., 2024). Persoalan ketidakhadiran peran ayah bukan lagi isu marginal, melainkan masalah struktural yang berdampak luas pada kualitas keluarga dan generasi masa depan. Tingginya angka *fatherless* di Indonesia berkaitan dengan meningkatnya perceraian, lemahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta pemahaman peran ayah yang masih terbatas pada fungsi ekonomi semata.

Selama ini, diskursus pengasuhan anak dalam masyarakat cenderung menempatkan ibu sebagai aktor utama, sementara peran ayah direduksi sebatas pencari nafkah. Pola ini tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga berdampak struktural terhadap kehidupan keluarga. Padahal, keterlibatan ayah memiliki pengaruh multidimensional terhadap perkembangan anak, mencakup pembentukan identitas diri, regulasi emosi, perkembangan moral, rasa aman eksistensial, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial. Anak dalam usia tersebut berada dalam fase penting dalam pembentukan emosional dan kognitif mereka, juga pembentukan iman mereka.

Kehilangan peran ayah sebagai pendidik iman dengan tugasnya sebagai imam dalam keluarga, menjadi teladan (*role model*) dalam pola asuh, serta mendampingi perkembangan anak sejak masa kandungan hingga mencapai kematangan, kemandirian, dan kedewasaan, mengakibatkan terjadinya kekosongan figur pedagogis dan spiritual dalam proses pembentukan karakter anak. Absennya figur ayah yang berkarakter, berintegritas, bijaksana, dan penuh kasih membawa dampak serius terhadap perkembangan psikososial, pembentukan identitas diri, internalisasi nilai moral dan iman, serta kemampuan anak membangun relasi yang sehat dengan diri sendiri, sesama, dan Allah.

Dari sudut pandang teologi, keluarga adalah bagian integral dari rancangan Allah sejak awal penciptaan, keluarga adalah inisiatif Allah bukan hanya menjadi

kesepakatan budaya semata. Sehingga relasi antara ayah, ibu dan anak merupakan cerminan dari relasi Allah dengan umat-Nya. Dalam Kejadian 1:26-28; 2:18-24, menegaskan bahwa keluarga sebagai konteks mandat ilahi yang saling melengkapi dan mengasihi yang bertujuan untuk keutuhan ciptaan Allah. Keluarga merupakan komunitas iman yang dibentuk oleh relasi perjanjian, sehingga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai teknik pengasuhan, melainkan sebagai praksis iman yang berakar pada relasionalitas Allah sendiri. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai *domestic church*, tempat iman diajarkan, dirayakan, dan diwujudkan secara konkret, serta menjadi ruang pertama pembentukan identitas spiritual dan moral anak dalam terang kasih Kristus.

Konsep keluarga sudah menjadi teologi yang kuat dalam iman Kristen, gereja telah lama mengajarkan keluarga ideal (ayah-ibu-anak), namun gereja dan pendidikan iman belum merespons secara memadai fenomena *fatherless*. Teologi keluarga belum diterjemahkan menjadi praksis *eklesial* yang inklusif dan pedagogis. Realitas *fatherless* diposisikan sebagai masalah moral individual, tetapi tidak diintegrasikan sebagai kurikulum pendidikan iman gereja. Gereja hanya berfokus pada ibadah dan sakramen, mengabaikan keluarga sebagai *locus theologicus* dan *locus pedagogicus*. Keluarga disebut sebagai "gereja rumah tangga" (*domestic church*), tetapi pendidikan iman lebih banyak berlangsung di ruang gereja formal, bukan dalam keluarga yang kompleks dan terluka. *Fatherless* lebih banyak dibahas dalam aspek psikologi, sosiologi, dan kebijakan publik, namun dalam teologi dan pendidikan Kristen *fatherless* jarang diposisikan sebagai isu eklesiologis, dan belum secara sistematis merumuskan respons iman terhadap dampak sosial *fatherless*. Krisis ayah (*fatherlessness*) seharusnya menjadi persoalan iman yang menyentuh fondasi relasi teologis antara manusia dan Allah.

Oleh karena itu, ketika gereja belum merespons secara memadai fenomena *fatherless* dan teologi keluarga belum diterjemahkan ke dalam praksis *eklesial* yang inklusif serta pedagogis, yakni dengan memosisikan keluarga sebagai *locus theologicus* dan *locus pedagogicus*, maka ketiadaan figur ayah tidak hanya menjadi persoalan sosial atau psikologis, tetapi berkembang menjadi kekosongan teologis dan pedagogis. Kekosongan ini berdampak serius pada proses pembentukan identitas iman anak serta melemahkan fungsi keluarga sebagai *domestic church*. Situasi ini diperparah oleh kecenderungan praksis gerejawi yang masih berpusat pada ibadah dan sakramen di ruang gereja formal, sementara pendidikan iman dipahami sempit sebagai aktivitas institusional, bukan sebagai proses formasi iman yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari.



Dalam kerangka tersebut, fenomena *fatherless* perlu dipahami sebagai krisis iman yang bersifat struktural eklesiologis, yang menuntut respons teologis-pedagogis yang sistemik dari gereja. Pendekatan ini melampaui intervensi pastoral individual yang bersifat kuratif maupun pendekatan moralistik yang menekankan normativitas tanpa transformasi relasional. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk mengembangkan paradigma pendidikan iman yang berangkat dari realitas konkret keluarga, termasuk pengalaman luka relasional, kerapuhan relasi ayah-anak, dan dinamika ketidakhadiran figur otoritas kasih.

Dengan demikian, keluarga yang disebut sebagai "gereja rumah tangga" tidak lagi diperlakukan semata-mata objek pelayanan gereja, melainkan sebagai subjek iman yang aktif, reflektif, dan partisipatif dalam praksis pendidikan iman. Pendidikan iman Kristen, dalam perspektif ini, bersifat kontekstual, dialogis, dan transformatif, berangkat dari pengalaman hidup keluarga serta diarahkan pada pemulihan relasi, pembentukan karakter, dan rekonstruksi Allah sebagai Bapa yang mengasihi.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, kajian "**Respons Teologis-Pedagogis terhadap Fenomena Fatherless: Keluarga sebagai Praksis Iman dan Subjek Publik**" menawarkan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan teologi keluarga, eklesiologi, dan pedagogi Kristen dalam merespons krisis *fatherless*. Kajian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menyediakan landasan teologis dan pedagogis bagi keluarga, gereja dan pendidikan Kristen untuk membangun praksis iman yang lebih inklusif, restoratif, dan relevan dengan tantangan zaman.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *fatherlessness* dapat dipahami bukan hanya sebagai persoalan sosial dan psikologis, tetapi sebagai krisis teologis-pedagogis dalam konteks keluarga Kristen?
2. Bagaimana konsep keluarga sebagai *Domestic Church* dapat direkonstruksi sebagai praksis iman dalam merespons realitas *fatherlessness*?
3. Bagaimana pendidikan iman Kristen dapat dikembangkan secara kontekstual, dialogis, dan transformatif untuk menjawab dampak *fatherlessness* terhadap pembentukan iman dan karakter anak?

4. Bagaimana keluarga dapat diposisikan kembali sebagai subjek iman dan subjek publik dalam kerangka respons teologis-pedagogis gereja dan pendidikan Kristen?

### Signifikansi Kajian

1. Signifikansi Teoritis

Kajian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan teologi keluarga dan pendidikan Kristen, khususnya dengan memperluas pemahaman *fatherlessness* sebagai persoalan iman yang bersifat struktural dan eklesiologis. Penelitian ini memperkaya diskursus teologis dengan mengintegrasikan perspektif teologi keluarga, eklesiologi, dan pedagogi Kristen dalam satu kerangka respons teologis-pedagogis yang komprehensif.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, kajian ini menyediakan landasan konseptual bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan keluarga dalam merancang kebijakan dan program pendidikan iman yang berbasis keluarga dan sensitif terhadap realitas *fatherlessness*. Temuan kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan kurikulum PAK, program pembinaan keluarga, pendampingan pastoral, serta pemberdayaan peran ayah dalam keluarga.

3. Signifikansi Sosial dan Publik

Kajian ini memiliki signifikansi sosial dengan memosisikan keluarga sebagai subjek publik yang berperan aktif dalam pembentukan nilai moral dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, respons terhadap *fatherlessness* tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab privat keluarga, tetapi sebagai agenda gereja, pendidikan, dan masyarakat dalam membangun generasi beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab secara sosial.

### Kerangka Teoritis dan Kajian Pustaka

1. Konsep Fatherless: Definisi dan Tipologi

- a. Definisi

*Fatherless* dikenal juga dengan istilah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Pemahaman *fatherless* ini tidak semata-mata berarti ayah tidak ada secara biologis atau tempat tinggal, tetapi juga mencakup ketidakhadiran



fungsional, yakni ketika ayah hadir secara fisik dan material namun gagal menjalankan peran emosional, psikologis, dan moralnya dalam proses tumbuh kembang anak (Munjiat, 2017). Namun demikian, sebagian pandangan masih cenderung memahami *fatherless* secara sempit sebagai kondisi ketiadaan ayah secara biologis semata, sehingga menempatkan persoalan ini terutama pada struktur keluarga yang tidak utuh, tanpa secara memadai memperhitungkan dimensi relasional.

*Fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional, psikologis, maupun relasional, yang berdampak anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, menerima bimbingan, perlindungan, serta internalisasi nilai-nilai yang seharusnya diperoleh dari figur ayah. *Fatherless* berdampak pada anak mengalami kekosongan figur ayah secara signifikan, dalam ketidakstabilan relasi keluarga dan kerentanan perkembangan sosial-emosional (Lamb, 2017; McLanahan et.al., 2013). Dengan demikian, *fatherless* perlu dipahami secara komprehensif sebagai realitas *multidimensional* yang tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik ayah, tetapi terutama menyangkut kualitas keterlibatan ayah dalam relasi pengasuhan pembentukan karakter dan pendampingan psikososial anak, sehingga kehadiran ayah yang utuh bersifat fungsional, relasional, dan transformatif dalam proses tumbuh kembang anak.

### 3. *Tipologi Fatherless*

Dalam memahami konsep *fatherless* dapat diklasifikasikan dalam empat tipologi utama:

#### 1). *Fatherless Fisik (Physical Fatherlessness)*

*Fatherless* fisik merujuk pada kondisi di mana ayah tidak hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak, biasanya disebabkan oleh:

- Perceraian orang tua
- Kematian ayah
- Ayah tidak tinggal dalam satu rumah
- Migrasi kerja jangka panjang tanpa keterlibatan relasional.

Dalam kondisi ini, anak kehilangan figur ayah sebagai role model dan pelindung dalam kehidupan keluarga. Ketidadaan fisik ayah seringkali disertai dengan minimnya kontak rutin (mingguan, bulanan, atau lebih lama), yang memperbesar jarak emosional antara ayah dan anak.

2) *Fatherless Emosional (Emotional Fatherlessness)*

Seorang anak tetap dapat mengalami *fatherless* meskipun ayah hadir secara material, apabila ayah gagal memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak. *Fatherless* emosional terjadi ketika ayah hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat secara efektif dan emosional dalam kehidupan anak. Bentuknya antara lain:

- Tidak adanya kelekatan emosional
- Minimnya komunikasi bermakna
- Ketidakepekaan terhadap kebutuhan psikologis anak

Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa aman, kepercayaan diri, kesulitan, serta kesulitan anak dalam membangun relasi sosial.

3) *Fatherless Sosial (Social Fatherlessness)*

*Fatherless* sosial mengacu pada ketidakhadiran ayah dalam fungsi sosialnya sebagai:

- Pendidik nilai dan norma sosial
- Pembimbing perilaku dan etika
- Penghubung anak dengan struktur sosial yang lebih luas

Dalam konteks ini, ayah direduksi perannya hanya sebagai pencari nafkah atau figur simbolik (misalnya hanya hadir saat pernikahan anak), tanpa keterlibatan aktif dalam proses sosialisasi anak (Munjiat, 2017). Dengan demikian dalam kondisi ini anak mengalami kekosongan figur otoritatif yang membentuk disiplin, tanggung jawab dan identitas sosial.

4) *Fatherless Spiritual (Spiritual Fatherlessness)*

*Fatherless* spiritual merupakan kondisi ketika ayah gagal menjalankan perannya sebagai:

- Teladan iman dan nilai moral
- Pembimbing spiritual dalam keluarga
- Mediator nilai kebaikan dan makna hidup

Dalam konteks ini, anak tumbuh tanpa contoh iman yang hidup dari figur seorang ayah, yang dapat berimplikasi pada krisis makna, nilai dan orientasi hidup.

## 2. Teologi Keluarga dan Figur Ayah

### a. Teologi Ke-Bapa-an Allah sebagai Fondasi Keluarga

Konsep keluarga Kristen tidak dapat dilepaskan dari doktrin ke-bapa-an Allah (*the fatherhood of God*). Allah sebagai Bapa dipahami bukan hanya



sebagai metafora, melainkan sebagai realitas relasional teologis yang menjadi dasar pembentukan relasi dalam keluarga Kristen (Leung, 2020). Ke-Bapa-an berakar kuat dalam Alkitab yang menegaskan Allah sebagai Bapa dan menjadikan peran ayah sebagai panggilan ilahi yang fundamental dalam struktur keluarga (Freeks, 2025).

Allah sebagai Bapa dalam ontologis keluarga, menunjukkan bahwa Allah secara konsisten memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa yang mengasihi, hadir, melindungi dan mendidik (Ul. 6; Mzm. 68:6; Mat. 6:9; Yoh. 14:9). Teologi ke-bapa-an Allah mencakup, kehadiran yang setia (*faithful presence*), otoritas yang penuh kasih (*loving authority*), disiplin yang membangun (*formative discipline*), dan relasi perjanjian, bukan dominasi.

Ke-bapa-an Allah menampilkan karakter Allah yang mengasihi, melindungi, mendidik, dan memelihara, sebagaimana dinyatakan dalam relasi-Nya dengan umat-Nya. Dalam perspektif ini, ayah dalam keluarga dipanggil untuk mererespresentasikan nilai-nilai ke-bapa-an Allah secara kontekstual dan inkarnatif dalam kehidupan keluarga (Lamb, 2017; Leung 2020). Dengan demikian, figur ayah adalah sebagai mediator nilai teologis yang menghadirkan kasih dan otoritas Allah secara bertanggung jawab. Sebagaimana Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk hidup sebagai bagian dari tubuh Kristus, termasuk dalam konteks kehidupan keluarga (Kej. 1:26-27; Rm. 12:5).

Dalam pemahaman secara teologis Allah adalah Bapa, dan kebapaan manusia berasal dari, dan serta harus mencerminkan ke-bapa-an ilahi, maka ayah memiliki tanggung jawab, akuntabilitas, disiplin, kasih, dan ketaatan, yang berfungsi sebagai fondasi pemulihan keluarga dan komunitas dalam masyarakat, dan transformasi. Peran ayah melampaui fungsi instrumental, mencakup kepemimpinan rohani, pembinaan moral, dan keterlibatan relasional yang aktif dalam keluarga (Freeks, 2025).

Dalam konteks teologi, ayah juga bertindak sebagai imam dalam keluarga, yang tidak hanya dimaknai sebagai tindakan seremonial dalam ibadah, tetapi mencakup fungsi pedagogis, moral, dan spiritual, pemahaman yang benar tentang Allah sebagai Bapa, menjadi teladan iman, mengajarkan firman Tuhan, membangun disiplin rohani, menjadi fondasi utama bagi pemaknaan peran ayah dalam sistem keluarga Kristen (Gulo & Harefa, 2023; Leung, 2020). Peran ini berakar pada pemahaman teologis tentang Allah sebagai Bapa yang relasional, mengasihi, mendidik, dan memelihara umat-

Nya. Efesus 6:4 secara eksplisit menegaskan tanggung jawab ayah dalam mendidik anak-anak dalam "ajaran dan nasihat Tuhan". Figur ayah berfungsi sebagai representasi otoritas rohani yang membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas anak dalam keluarga Kristen.

Dengan demikian, teologi keluarga Kristen berakar pada ke-bapa-an Allah dan diwujudkan melalui peran ayah sebagai imam keluarga. Figur ayah memiliki peran teologis utama dengan menghadirkan karakter Allah Bapa dalam relasi keluarga (tindakan representatif), mendidik anak dalam iman, nilai, dan karakter Kristen (tindakan pedagogis), dan membimbing, melindungi, dan memelihara kehidupan spiritual keluarga. Ketika ayah gagal menjalankan peran ini, keluarga tidak hanya kehilangan figur fungsional, tetapi juga kehilangan mediator teologis yang penting dalam pembentukan iman dan karakter anak.

#### **b. Keluarga sebagai *Domestik Church***

Dalam teologi Kristen, keluarga adalah ruang eklesial pertama tempat iman diwariskan, dipraktikkan, dan dihidupi. Konsep *domestic church* menegaskan bahwa gereja tidak dimulai dari gedung, tetapi dari rumah, hal ini berakar kuat pada landasan alkitabiah, yakni ulangan 6:6-9 (Shema Israel) menempatkan ayah sebagai pendidik utama iman anak, "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...", menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab menanamkan firman Tuhan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Yosua 24:15, "Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan", Kisah Para Rasul 2:46-47, "gereja mula-mula bertumbuh melalui persekutuan rumah", dan Efesus 2:9, "keluarga orang percaya sebagai anggota-anggota keluarga Allah."

Keluarga sebagai gereja rumah berarti keluarga menjadi ruang pe-wartaan iman (*kerygma*), ruang pembentukan spiritual (*didaskalia*), ruang persekutuan kasih (*koinonia*), dan ruang pelayanan dan kasaksian (*diakonia-martyria*) (Harisantoso, 2023). Orang tua terutama ayah, memiliki peran eklesial, lebih dari peran biologis atau ekonomis. Keluarga sebagai *domestic church* mengaskan bahwa keluarga bukan hanya objek pelayanan gereja, melainkan subjek teologis yang menjalankan fungsi gerejawi secara nyata (Harisantoso, 2023). Dengan demikian, keluarga tidak hanya sebagai unit sosial, melainkan sebagai miniatur gereja yang hidup dalam keseharian.



Keluarga sebagai *domestic church* menuntut peran ayah yang dipanggil dalam kehadiran teologis untuk memediasi gambaran Allah sebagai Bapa melalui kepemimpinan yang melayani, pembelajaran iman sehari-hari, dan pembentukan kebajikan relasi rumah tangga, dalam mentransmisi iman dan fungsi keluarga sebagai sekolah pertama kristiani (Lamb, 2017; Stefanac, 2020; Clarke, 2024; Renda, 2025), oleh karena dia dipanggil sebagai imam keluarga (*Spiritual leadership*), pendidik dalam pendidikan iman (Ulangan 6; Efesus 6:4), dan representasi ke-bapa-an Allah (Matius 6:9; Roma 8:15). Ke-bapa-an Allah ini menjadi dasar model teologis-pedagogis yang membentuk cara ayah hadir, mengasihi, mendidik, dan melindungi anak-anaknya. Sehingga, ketika ayah menjalankan peran ini, keluarga berfungsi sebagai gereja mini yang sehat secara iman, relasi, dan karakter. Ke-bapa-an Allah (*divine fatherhood*) menjadi paradigma normatif praksis ke-ayah-an manusia, dengan merepresentasikan kehadiran ayah secara utuh, baik secara emosional, spiritual, dan relasional dalam keluarga dan dapat menjalankan fungsi gereja rumah secara sehat dan berkelanjutan.

### 3. Pendidikan Iman dan Formasi Karakter: Peran Ayah dalam Keluarga

Pendidikan iman merupakan proses pembentukan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan doktrinal, tetapi terutama pada pembentukan relasi personal dengan Allah dan internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, pendidikan iman dipahami sebagai proses transformatif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang berdasarkan Injil, sehingga iman menjadi praksis hidup, tidak hanya keyakinan kognitif (Ellithorpe, 2021). Dengan demikian, pendidikan iman mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan iman yang efektif terjadi ketika pembelajaran iman diintegrasikan dengan pengalaman hidup konkret seseorang. Iman bertumbuh bukan terutama melalui instruksi formal semata, melainkan melalui refleksi atas pengalaman hidup yang dimaknai dalam terang iman Kristen. Holmes (2024) menegaskan bahwa iman anak dan remaja berkembang secara signifikan ketika mereka mengalami konsistensi antara pengajaran iman di gereja atau sekolah dan praktik iman sehari-hari terutama dalam kehidupan keluarga. Ketika terjadi kesenjangan

antara pengajaran dan realitas hidup, pendidikan iman cenderung kehilangan daya formasi dan beresiko menjadi ritualistik serta normatif.

Dalam konteks pedagogis, pendidikan iman menuntut pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Seorang anak diposisikan bukan sebagai penerima pasif ajaran iman, tetapi sebagai subjek yang secara aktif merefleksikan pengalaman, pergumulan, dan pertanyaan iman mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan iman harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keluarga seorang anak agar iman dapat dihayati secara relevan dan kontekstual (Groome, 2016). Oleh karena itu, pendidikan iman yang kontekstual menjadi kunci dalam membentuk iman yang dewasa dan bertanggung jawab.

Pendidikan iman tidak dapat dibebankan hanya pada institusi formal seperti gereja dan sekolah, melainkan harus berakar kuat dalam kehidupan keluarga. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama dan utama pendidikan iman, di mana nilai-nilai iman ditanamkan melalui teladan, relasi, dan praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif dalam pendidikan iman berkontribusi signifikan terhadap iman anak hingga masa dewasa (Seriawan, 2023; Holmes, 2024). Pendidikan iman yang holistik menuntut sinergi antara keluarga, gereja dan lembaga pendidikan.

Pendidikan iman tentu saja berdampak pada karakter seseorang, sehingga perlu adanya formasi karakter sebagai proses pembentukan kepribadian moral dan spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan melalui internalisasi nilai, kebiasaan hidup, dan teladan relasional. Dalam perspektif pendidikan Kristen, formasi karakter tidak dipahami sebagai penguasaan norma moral semata, melainkan sebagai proses transformasi batin yang mengarahkan individu untuk hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan iman dan tindakan berdasarkan nilai seperti kejujuran, empati, disiplin diri, dan tanggung jawab sosial (Arthur et al., 2017; Licklona et al., 2019).

Pendidikan iman dan formasi karakter dalam keluarga memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari peran ayah sebagai figur pedagogis dan teologis yang signifikan yang menempatkan ayah sebagai pendidik iman dan pengarah kehidupan dalam terang Firman Tuhan, dan ayah sebagai teladan etis dan moral yang merepresentasikan ke-bapa-an Allah dengan karakter yang penuh kasih, kehadiran, perlindungan, dan pengampunan, serta pemberi nasihat, pembentuk hikmat, teladan hidup takut akan Tuhan.

Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai mediator nilai iman yang merepresentasikan otoritas yang penuh kasih, tanggung jawab moral, dan



konsistensi hidup, sehingga anak belajar mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata. Dengan demikian penguatan peran ayah sebagai pendidik iman dan teladan karakter merupakan prasyarat penting agar keluarga sungguh berfungsi sebagai ruang praksis iman membentuk kepribadian dan spiritualitas anak secara utuh.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan refleksi-kritis, untuk mengkaji respons teologi-pedagogis terhadap fenomena *fatherlessness* dengan menempatkan keluarga sebagai praksis iman dan subjek publik. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber akademis yang relevan, meliputi buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar ilmiah, serta dokumen akademik dari repository perguruan tinggi berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas *fatherlessness*, pendidikan iman, formasi karakter, dan keluarga. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual, dengan mengaitkan temuan-temuan literatur dalam kerangka teologis-pedagogis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan model konseptual yang relevan dengan konteks keluarga dan masyarakat Indonesia.

### Pembahasan dan Hasil

#### 1. *Fatherless* sebagai Krisis Teologis, Pedagogis dan Sosial.

Fenomena *fatherlessness* di Indonesia perlu dipahami sebagai masalah multi-dimensi; bukan hanya persoalan keluarga privat, tetapi juga krisis teologis, pedagogis, dan sosial. Secara sosial, data-data awal dan studi lokal menunjukkan bahwa absennya peran ayah berkorelasi dengan peningkatan masalah emosional, penurunan prestasi akademik, dan kerentanan sosial yang lebih tinggi pada anak dan remaja (Salsabila, 2024; Agustin, 2024).

Di berbagai daerah Indonesia memperlihatkan pola konkret, waktu interaksi ayah-anak sering sangat terbatas, bahwa banyak ayah meluangkan waktu rata-rata sekitar satu jam per hari berinteraksi langsung dengan anak, faktor yang berpotensi melemahkan kedekatan emosional dan transmisi nilai (ISICES/ UIN Suska, 2025). Ada hubungan signifikansi antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi remaja, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik kemampuan pengelolaan

emosi anak (Unmul Psikoneo, 2025). Selain itu, kasus pada keluarga dengan pola *commuter marriage* dan keluarga pekerja bergilir menunjukkan dampak psikologis nyata pada anak, mis. meningkatnya kecemasan, kesepian, dan masalah adaptasi sekolah, ketika figur ayah secara fisik tidak hadir secara konsisten (Nasution, 2023; UPI thesis, 2021).

Temuan terkait pendidikan iman juga mengkhawatirkan: beberapa kajian lokal menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam situasi tanpa keterlibatan ayah atau dengan ayah yang "secara sosial hadir tetapi emosional absen" menunjukkan tingkat internalisasi praktik religious yang rendah dan kesulitan dalam memahami narasi ke-bapa-an teologis, sehingga proses pewarisan iman rentan terputus. Studi di sekolah dan konseling pendidikan menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah berkaitan dengan menurunnya keterlibatan anak dalam kegiatan gerejawi/sekolah agama serta lemahnya pembentukan hati nurani moral, kecenderungan yang menuntut intervensi pastoral dan pedagogis berorientasi keluarga (Salsabila, 2024).

Dari data-data yang berhasil penulis kumpulkan bahwa, kadar keterlibatan ayah dan waktu interaksi, studi survey dan observasional di Indonesia mencatat frekuensi interaksi ayah-anak yang rendah (banyak responden ayah melaporkan <2 jam/hari *quality time*); data ini berkorelasi negatif dengan indikator stres anak dan positif dengan prestasi dan regulasi emosi (ISICES/UIN Suska, 2025; Unmul, 2025).

Dampak psikososial, penelitian kualitatif dan kasus (*commuter marriage*, keluarga pekerja migran/komuter) menunjukkan peningkatan kecemasan, kesepian, dan masalah perilaku di sekolah pada anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah (Nasution, 2023). Hasil telaah dari penelitian fenomena *fatherless* di Indonesia tidak dapat dipahami sebagai masalah sosial atau ekonomi, melainkan sebagai krisis teologis-pedagogis yang berdampak langsung pada pembentukan iman dan karakter anak. Dari perspektif teologis, ketidakhadiran ayah mengaburkan representasi Allah sebagai Bapa yang hadir, mengasihi, dan mendidik, sehingga pewahyuan ke-bapa-an dalam keluarga menjadi kurang beresonansi secara eksistensial. Secara pedagogis, keluarga kehilangan agen pendidikan utama yang seharusnya menjadi sumber teladan kebajikan dan otoritas moral; akibatnya proses transfer iman dan pembentukan karakter anak menjadi terfragmentasi dan bergantung sepenuhnya pada institusi formal seperti sekolah atau gereja.

Penelitian teologis dan pendidikan menunjukkan bahwa figur ayah berperan penting dalam membangun pemahaman anak tentang otoritas, disiplin, dan kasih.



yang konsisten; ketika peran ini melemah, konsep Allah sebagai Bapa cenderung menjadi abstrak dan sulit diinternalisasi secara eksistensial (Lamb, 2017; Salsabila, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa *fatherless* merupakan krisis iman yang berdampak pada cara anak memaknai relasi dengan Tuhan.

Secara pedagogis, hasil berbagai studi di Indonesia mengindikasikan bahwa ketidakhadiran ayah berkontribusi terhadap lemahnya proses pendidikan iman dan formasi karakter dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berkorelasi dengan menurunnya regulasi emosi, kedisiplinan, serta internalisasi religious pada anak dan remaja (Nasution, 2023; Agustin, 2024). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran tanggung jawab pendidikan iman diserahkan sepenuhnya kepada sekolah dan gereja, sementara fungsi pedagogis keluarga sebagai ruang pertama pendidikan iman, menjadi tidak optimal (Setiawan, 2023). Dengan demikian, krisis *fatherless* berimplikasi langsung pada terputusnya kesinambungan pendidikan iman antara rumah, gereja, dan sekolah.

## 2. *Domestic Church* dan Respons Teologis-Pedagogis Keluarga

Keluarga memiliki posisi sentral sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan iman dan formasi karakter. Pendidikan agama Kristen yang efektif menuntut keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik iman pertama, bukan hanya menyerahkan proses tersebut kepada institusi gereja atau sekolah (Setiawan, 2023). Keluarga sebagai praksis iman ketika kehidupan religius dihidupi setiap hari melalui ritual keluarga, teladan orang tua, dan praktik bersama terus menerus, bukan karena tuntutan doktrinal. Pendekatan ini menempatkan rumah sebagai "sekolah iman" pertama di mana anak belajar doa, pembacaan Kitab Suci, layanan kasih, dan praktik moral sehari-hari; praktik-praktik tersebut menjadi medium utama pewarisan iman antar-generasi (Renda, 2025; Sitanggang, 2023). Oleh karena itu kualitas religious keluarga dalam frekuensi ibadah bersama dan percakapan nilai akan berdampak pada efektifitas keluarga menjadi praktikasi iman yang membentuk identitas religious anak.

Dalam konteks Indonesia menunjukkan pola yang konsisten, bahwa keluarga yang secara rutin melaksanakan praktik keagamaan bersama melaporkan tingkat kebersamaan religious dan keterikatan spiritual anak yang lebih tinggi, sementara keluarga dengan praktik rumah tangga religious yang lemah menunjukkan penurunan internalisasi norma moral dan keterlibatan agama anak (JAEmTh studies, 2023; Sitanggang, 2023).

Studi di beberapa komunitas Katolik Indonesia menegaskan pula bahwa praktik sederhana lewat doa makan, rutinitas ibadah kecil, dan cerita Alkitab malam, memiliki peran besar sebagai "katekis rumah" yang lebih efektif dalam membentuk kebiasaan iman ketimbang program formal yang tidak terhubung dalam kehidupan rumah tangga (Renda, 2025; JAEmTh, 2023).

Dalam kajian teologis-pedagogis ini menunjukkan bahwa konsep *Domestic Church* menempatkan keluarga sebagai *locus* utama praksis iman, di mana iman Kristen tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara konkret dalam relasi sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga bukan sekadar objek pelayanan gereja, melainkan subjek teologis yang aktif menghidupi dan meneruskan iman. Temuan ini menegaskan bahwa krisis keluarga, termasuk fenomena *fatherless*, secara langsung melemahkan fungsi *Domestic Church* dan mengganggu kontinuitas praksis iman lintas generasi.

Keluarga sebagai *Domestic Church* dipanggil untuk merepresentasikan relasi Allah dengan umat-Nya melalui relasi antaranggota keluarga, khususnya relasi orangtua dan anak. Ketika keluarga menjalankan fungsi praksis iman secara konsisten, anak memperoleh gambaran konkret tentang Allah yang hadir, mengasihi, dan membimbing. Hasil analisis teologis menunjukkan bahwa keluarga harus diposisikan sebagai subjek iman yang aktif menghidupi, merefleksikan, dan mentransmisikan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *Domestic Church*, keluarga dipanggil untuk merespons fenomena krisis relasional, yakni *fatherlessness*, dengan menghidupi praksis iman yang berakar pada relasi, tanggung jawab, dan kasih yang meneladani kasih Allah kepada umat-Nya (Renda, 2025; Stefanac, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa respons teologis keluarga tidak berhenti pada wacana normatif, tetapi diwujudkan melalui praktik iman konkret seperti doa keluarga, pengambilan keputusan bersama, dan penghayatan nilai Injil dalam dinamika rumah tangga. Dengan demikian, *Domestic Church* menjadi ruang teologis yang membentuk iman melalui pengalaman relasional, bukan semata-mata melalui pengajaran verbal atau institusional.

Dari perspektif pedagogis, pendidikan iman yang berakar pada praksis keluarga lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan sekolah atau gereja formal. Pendidikan iman berbasis keluarga memungkinkan terjadinya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam pembentukan karakter Kristen (Seriawan, 2023). Praktik sederhana seperti doa keluarga, diskusi nilai, dan teladan hidup orang tua berfungsi sebagai pedagogi



iman yang membentuk kebiasaan moral spiritual anak secara berkelanjutan. Secara pedagogis, hasil kajian menunjukkan bahwa ketika keluarga menyadari dirinya sebagai subjek iman, proses pendidikan iman berlangsung secara lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Pendidikan iman tidak lagi dipahami sebagai transfer nilai satu arah dari institusi ke individu, melainkan proses pembelajaran bersama yang melibatkan refleksi pengalaman hidup keluarga itu sendiri. Model pendidikan iman berbasis keluarga yang menempatkan orangtua, termasuk ayah sebagai pendidik utama iman terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter, kedewasaan moral dan ketahanan spiritual anak (Ellithorpe, 2021; Holmes, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Domestic Church* merupakan konteks pedagogis yang strategis dan tak tergantikan dalam pendidikan iman.

Sebagai respons teologis-pedagogis, keluarga sebagai praksis iman menuntut reorientasi peran gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Gereja dipanggil untuk memberdayakan keluarga, bukan menggantikannya, melalui pembinaan orangtua dan pengembangan model pendidikan iman yang bersifat *family-centered*. Penguatan *Domestic Church* merupakan strategis teologis dan pedagogis yang esensial dalam merespons krisis iman dan pendidikan karakter di tengah tantangan keluarga kontemporer dan fenomena *fatherlessness*. Respons teologis-pedagogis keluarga terhadap fenomena krisis ketidakhadiran ayah, menuntut praksis iman yang bersifat adaptif dan transformatif. Keluarga yang mampu merefleksikan pengalaman krisis dalam terang iman cenderung mengembangkan strategi pendidikan iman yang lebih resilien, seperti memperkuat komunikasi spiritual, membagi peran pengasuhan secara kolaboratif, dan menjadikan pengalaman penderitaan sebagai ruang pembelajaran iman (Smoljo-Dobrovoljski et al., 2025; Setiawan, 2023). Hal ini menegaskan bahwa keluarga sebagai praksis iman bukan hanya ruang pewarisan tradisi, tetapi juga arena transformasi iman yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, keluarga sebagai subjek iman memiliki kapasitas pedagogis yang signifikan dalam membentuk generasi beriman yang reflektif dan bertanggung jawab.

### **3. Gereja dan Pendidikan sebagai Agen Pemulihan dalam Krisis *Fatherless* di Indonesia**

Sebagaimana dalam kajian sebelumnya menunjukkan bahwa krisis *fatherless* di Indonesia tidak dapat ditangani hanya melalui pendekatan privat keluarga, melainkan memerlukan keterlibatan institusional gereja dan pendidikan sebagai agen pemulihan sosial, pedagogis, dan teologis. Gereja, sebagai komunitas

iman, memiliki peran strategis dalam menghadirkan figur relasional yang merepresentasikan ke-bapa-an Allah melalui pengembalaan, pendampingan pastoral, dan relasi lintas generasi. Studi teologis dan pastoral menegaskan bahwa gereja berfungsi sebagai *extended family of God* yang mampu menyediakan ruang pemulihan bagi anak dan keluarga yang mengalami kerapuhan relasional akibat ketidakhadiran ayah (Lamb, 2017); Ellithorpe, 2021). Dalam konteks Indonesia, peran ini menjadi semakin relevan mengingat kuatnya budaya komunal dan otoritas moral gereja dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama, memiliki fungsi kompensatoris, dan formatif dalam merespons dampak *fatherless*. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, regulasi emosi, dan nilai moral melalui relasi edukatif yang bermakna. Penelitian di konteks Indonesia menunjukkan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan berbasis iman sering menjadi ruang aman (*safe space*) bagi anak-anak yang kehilangan figur ayah, terutama melalui peran guru sebagai *significant others* yang menyediakan stabilitas emosional dan teladan etis (Setiawan, 2023; Nasution, 2023). Dengan demikian pendidikan berperan sebagai agen pemulihan pedagogis yang membantu menutup kesenjangan formasi iman dan karakter akibat ketidakhadiran ayah.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa respons gereja dan pendidikan akan efektif apabila keluarga tidak diposisikan sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek publik yang aktif dalam proses pemulihan. Keluarga sebagai subjek publik berarti keluarga dipahami sebagai aktor sosial dan moral yang memiliki tanggung jawab dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam pembentukan nilai, solidaritas sosial, dan kehidupan bersama. Keluarga tidak dalam posisi dengan stigma yang ditinggalkan karena menyangkut persoalan domestik keluarga ini sendiri. gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pemulih dan pendamping, bukanlah pengamat apalagi menghakimi.

Dalam konteks *fatherless*, gereja berperan sebagai keluarga pengganti (*Surrogate Family*), gereja dipanggil untuk menghadirkan figur ayah rohan (mentor, pendamping), membangun komunitas yang suportif, serta menjadi ruang penyembuhan lintas generasi. Sebagai respons praktis dan teologis gereja dalam krisis *fatherless*, gereja harus mewujudkan misi pelayanan Kristus untuk mengasihi dan menerima keluarga *fatherless* tanpa stigma, melakukan mentoring dan pendampingan anak-anak *fatherless*, menyediakan konseling berbasis Alkitab, mendorong adopsi dan pelayanan anak yatim serta mendukung panti asuhan dan



pelayanan anak secara lokal dan global. Hal ini menegaskan bahwa kekristenan sejati diwujudkan melalui kepedulian terhadap yang lemah, khususnya keluarga yang mengalami krisis *fatherless*.

Dalam kerangka pemulihan ini juga, pendidikan iman dan formasi karakter menjadi fondasi strategis yang mempertemukan peran gereja, pendidikan, dan keluarga sebagai subjek publik. Pendidikan iman menyediakan kerangka teologis yang menolong anak dan keluarga memaknai pengalaman kehilangan, kerapuhan relasi, dan ketidakhadiran ayah dalam terang iman Kristen, sehingga krisis tidak berujung pada disorientasi spiritual, melainkan menjadi ruang refleksi dan pertumbuhan iman (Ellithorpe, 2021; Holmes, 2024). Pada saat yang sama, formasi karakter berfungsi sebagai dimensi praksis yang menumbuhkan kebajikan seperti ketangguhan, tanggung jawab, empati, dan disiplin diri melalui relasi edukatif yang konsisten di rumah, gereja, dan sekolah (Lickona et al., 2019; Kristjansson, 2020). Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika pendidikan iman dan formasi karakter dijalankan secara terpadu, gereja dan lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai komunitas formasi yang memulihkan relasi dan membangun kapasitas keluarga untuk kembali menjalankan fungsi pedagogis moralnya. Dengan demikian, pendidikan iman dan formasi karakter menjadi instrumen teologis-pedagogis yang mengokohkan keluarga sebagai *Domestic Church* sekaligus subjek publik yang aktif berkontribusi dalam pemulihan sosial dan pembentukan generasi beriman serta berkarakter di tengah krisis *fatherless* di Indonesia.

#### 4. Implikasi Respons Teologis-Pedagogis

##### 4.1 Implikasi Teologis-Pedagogis

Implikasi teologis-pedagogis dari fenomena *fatherlessness* dalam konteks Indonesia menuntut pergeseran cara pandang gereja dan pendidikan Kristen terhadap keluarga. Krisis ayah tidak hanya berdampak pada struktur sosial keluarga, tetapi juga mengganggu pewarisan iman yang secara alkitabiah berakar pada relasi ke-bapa-an Allah, ketika figur ayah tidak hadir atau tidak berfungsi secara relasional, gambaran Allah sebagai Bapa berisiko menjadi abstrak dan tidak terinternalisasi secara eksistensi oleh anak. Oleh karena itu, implikasi teologisnya adalah perlunya pemulihan keluarga sebagai *Domestic Church*, yakni ruang utama pewahyuan iman yang hidup melalui relasi, kasih, dan tanggung jawab bersama (Lamb, 2017; Renda, 2025). Gereja

dipanggil untuk menegaskan kembali keluarga sebagai *locus teologis*, tidak hanya menjadi objek pelayanan pastoral.

Secara pedagogis, implikasi dari krisis *fatherlessness* menuntut pendekatan pendidikan iman yang lebih holistik dan kontekstual. Pendidikan iman tidak dapat lagi mengandalkan model instruksional yang berpusat pada institusi formal semata, melainkan harus berorientasi pada penguatan kapasitas pedagogis keluarga. Pendidikan iman berbasis keluarga yang melibatkan orang tua secara aktif, termasuk ayah akan lebih efektif dalam pembentukan karakter, ketahanan moral, dan kedewasaan iman anak dibandingkan pendekatan yang terfragmentasi. Dengan demikian, implikasi pedagogisnya adalah perlunya desain kurikulum dan program pembinaan yang *family-centered* dan partisipatif.

Implikasi teologis-pedagogis berikutnya berkaitan dengan pemahaman keluarga sebagai subjek publik. Keluarga tidak hanya menjalankan fungsi privat, tetapi juga memiliki peran publik dalam pembentukan nilai moral dan spiritual masyarakat. Ketika keluarga dipulihkan sebagai praksis iman, ia berkontribusi pada pembentukan etos sosial yang berakar pada keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab. Pendidikan Kristen dan gereja perlu mengembangkan pendekatan pedagogi publik yang memberdayakan keluarga untuk terlibat dalam ruang sosial yang lebih luas, melalui pendidikan karakter, advokasi kebijakan ramah keluarga, dan kerja sama lintas institusi (Kristjansson, 2020; Setiawan, 2023). Hal ini menegaskan bahwa implikasi pedagogis dari iman Kristen selalu memiliki dimensi sosial dan transformatif.

Implikasi teologis-pedagogis dari pembahasan ini mengarah pada kebutuhan akan kolaborasi yang integratif antara gereja, lembaga pendidikan, dan keluarga di Indonesia. Gereja berperan sebagai komunitas iman yang memulihkan dan mendampingi, pendidikan sebagai ruang formasi karakter dan refleksi kritis, dan keluarga sebagai praksis iman yang konkret dan berkelanjutan. Sinergi ini menjadi kunci untuk merespons krisis *fatherlessness* secara komprehensif dan berjangka panjang, sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara iman dan karakter (Holmes, 2024; Ellithorpe, 2021). Dengan demikian, implikasi teologis-pedagogis menegaskan bahwa pemulihan keluarga merupakan agenda strategis bagi masa depan gereja dan masyarakat dalam konteks Indonesia dan dunia secara global.



### **3. Implikasi Praktis: Kebijakan dan Program**

Dalam implikasi praktis terhadap fenomena *fatherlessness* di Indonesia, perlu adanya kebijakan dan program yang terencana yang terkoneksi antara gereja, lembaga pendidikan, keluarga dan juga pemerintah.

#### **1) Implikasi Kebijakan (Level Institusional dan Publik)**

- Kebijakan Penguatan Keluarga sebagai *Domestic Church*  
Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menetapkan kebijakan yang secara eksplisit menempatkan keluarga sebagai *Domestic Church* dan subjek utama pendidikan iman. Kebijakan ini dapat berupa integrasi pendidikan iman berbasis keluarga dalam dokumen pastoral, statuta sekolah, dan pedoman kurikulum PAK, sehingga keluarga tidak lagi diposisikan sebagai objek pendampingan semata, melainkan mitra strategis dalam formasi iman dan karakter.
- Kebijakan Ramah Keterlibatan Ayah  
Pemerintah daerah dan institusi keagamaan/pendidikan perlu mendorong kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan iman, seperti fleksibilitas waktu kerja bagi ayah, penguatan cuti ayah, dan pengakuan peran ayah dalam kegiatan sekolah dan gereja. Kebijakan ini penting untuk mengurangi faktor struktural yang melanggengkan *fatherlessness* secara fungsional.
- Kebijakan Kolaboratif Gereja-Sekolah-Keluarga  
Diperlukan kebijakan lintas sektor yang memfasilitasi kerja sama berkelanjutan antara gereja, sekolah, dan keluarga. Bentuknya berupa nota kesepahaman (MoU) atau pedoman kerja sama yang menegaskan pembagian peran, tanggung jawab, dan mekanisme evaluasi bersama pendidikan iman dan formasi karakter anak.

#### **2) Implikasi Program (Level Operasional dan Pastoral-Pedagogis)**

- Program Pemberdayaan Ayah sebagai Pendidik Iman  
Gereja dan sekolah dapat mengembangkan program khusus bagi ayah, seperti *Fatherhood Faith Program*, yang berisi pelatihan pengasuhan berbasis iman, kepemimpinan rohani dalam keluarga, dan keterampilan komunikasi ayah-anak. Program ini bertujuan memulihkan peran figur ayah sebagai figur teologis dan pedagogis dalam keluarga.

- Program Pendidikan Iman Berbasis Keluarga (*Family-Based Faith Formation*)

Dikembangkan modul pendidikan iman yang dirancang untuk dipraktikkan di rumah, seperti panduan doa keluarga, renungan, retreat keluarga baik outdoor maupun indoor, dan aktifitas iman kontekstual. Program ini memperkuat keluarga sebagai praksis iman dan mengurangi ketergantungan eksklusif pada pembelajaran formal di gereja atau sekolah.

- Program Pendampingan dan Konseling Keluarga

Gereja dan lembaga pendidikan perlu menyediakan layanan pendampingan pastoral dan konseling keluarga yang sensitif terhadap isu *fatherlessness*, termasuk dukungan bagi keluarga tunggal, keluarga komuter, dan keluarga dengan ayah yang hadir secara terbatas. Pendampingan ini berfungsi sebagai ruang pemulihan relasional dan spiritual.

- Program Formasi Karakter Terintegrasi

Sekolah dan gereja dapat mengintegrasikan program formasi karakter yang melibatkan keluarga secara aktif, misalnya proyek pelayanan keluarga, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan refleksi iman bersama. Program ini menumbuhkan kebajikan kristiani seperti tanggung jawab, empati, dan solidaritas secara kontekstual.

- Program Advokasi dan Edukasi Publik tentang *Fatherhood*

Sebagai keluarga dipahami sebagai subjek publik, gereja dan lembaga pendidikan terlibat dalam edukasi dan advokasi publik melalui seminar, kampanye, dan kerja sama dengan pemerintah atau LSM terkait pentingnya peran ayah dalam keluarga. Program ini memperluas dampak praksis iman keluarga ke ruang sosial yang lebih luas.

## Kesimpulan

Fatherless di Indonesia merupakan krisis teologis-pedagogis yang saling terkait: krisis teologis karena melemahnya representasi ke-bapa-an Allah dalam keluarga, dan krisis pedagogis karena terhambatnya proses pendidikan iman dan pembentukan karakter secara holistik. Oleh sebab itu, penanganan *fatherless*



memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan refleksi teologis, strategi pedagogis berbasis keluarga, serta kebijakan pastoral dan pendidikan yang secara khusus memperkuat peran ayah sebagai pendidik iman dan teladan karakter dalam konteks keluarga. Kebutuhan akan kolaboratif yang integratif antara gereja, lembaga pendidikan, dan keluarga, serta lembaga pemerintah, menjadi kunci untuk merespons krisis *fatherlessness* secara komprehensif yang berimplikasi pada kebijakan dan program yang terencana. Dengan demikian fenomena *fatherlessness* ini merupakan agenda strategis bagi masa depan keluarga, gereja, dan masyarakat dalam konteks Indonesia dan dunia secara global.

## Referensi

- Alkitab. (2000). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Agustin, A. (2024). *The impact of fatherlessness on adolescent self-control and academic outcomes*. Prosiding Seminar Pendidikan. <https://ejurnal.uwp.ac.id>
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic literature review (SLR): Fenomena fatherless dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. E-ISSN 2987-8373.
- Cabrera, N. J., Shannon, J. D., & Tamis-LeMonda, C. (2007). Fathers' influence on their children's cognitive and emotional development. *Applied Developmental Science*, 11(4), 208–213. <https://doi.org/10.1080/10888690701762100>
- Clarke, J. (2024). Exploring the theological context to domestic and family violence. *International Journal*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC12171023/>
- Ellis-Chorpe, A. M. (2021). *Understanding faith formation: Theological, congregational, and global dimensions*. SAGE Publications.
- Fitriana, D. (2024). The role of religiosity and parental involvement in faith transmission within Christian families. *Journal of Family and Religious Studies*.
- Frecks, F. E. (2025). The influence of the role of fathers in the Bible: A faith-based community programme as a community engagement strategy. *Journal of Religion and Public Life*, 2(1), 1–15.
- Genome, T. H. (2016). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.

- Gulo, R., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi figur seorang ayah sebagai imam dalam keluarga. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 45–60.
- Harisantoso, I. T. (2023). Gereja rumah: Peran eklesial keluarga. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 101–118.
- Holmes, S. E. (2024). Will the children have faith in the post-pandemic era? Parental and church perspectives on children's Christian faith formation. *Journal of Beliefs & Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2320010>
- ISICES. (2025). The impact of fatherless on child development in Indonesian families. *Proceedings of the International Seminar on Islamic and Christian Education Studies*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- JAEmTh / Riset Faith Formation. (2023). Children's faith development through faith formation activities. *Journal of Applied Educational Theology*.
- Kristjánsson, K. (2020). Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian approach to character education. *British Journal of Educational Studies*, 68(2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/00071005.2019.1585347>
- Lamb, M. E. (2017). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (Eds.). (2010). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Leung, S. (2020). Tinjauan teologis ke-bapa-an Allah dan relevansinya terhadap peran ayah dalam sistem keluarga. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2), 16–32. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i1.34>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2019). Eleven principles of effective character education. *Journal of Character Education*, 15(1), 1–15.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing up with a single parent: What hurts, what helps*. Harvard University Press.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nasution, E. S. (2023). The impact of father's absence on children's psychological and moral development in commuter marriage families. *Asian Journal of Social and Humanities Studies*, 5(1), 33–47.



- Renda, M. (2025). Nurturing the domestic church: Catholic children's faith formation and the family as school of faith. *Journal of Applied Educational Theology*. <https://jaemth.org/index.php/JAET/article/view/155>
- Rolle, L., Sechi, C., Brustia, P., & Falco, C. (2019). Father involvement and cognitive development in early childhood: A systematic review. *Journal of Child and Family Studies*, 28(11), 2939–2951. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01594-4>
- Salabila, D. (2024). Analisis dampak ketidakberadaan ayah terhadap internalisasi nilai agama dan moral pada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Setiawan, R. (2023). Pendidikan agama Kristen berbasis keluarga dalam pembentukan iman dan karakter anak. *Widya Agape Journal*, 3(1), 1–14.
- Stranggang, M. H. (2023). Spiritual education for children as a shared responsibility: Best practices for faith formation. *Educational Journal*.
- Small, T. (1980). *The forgotten Father*. Eerdmans.
- Smoljo-Dobrovoljski, S., Condić-Jurkić, I., & Blažević, D. (2025). Family relationships and the image of God: Implications for religious development. *Religions*, 16(2), 215. <https://doi.org/10.3390/rel16020215>
- Stefanac, S. (2020). *Identifying and implementing the theology of the domestic church* (Master's thesis). University of Notre Dame Australia.
- UPI Repository. (2021). *Hubungan fatherless dengan prestasi belajar siswa SMA* (Skripsi). UPI Repository.
- Van der Walt, B. J. (2010). *The liberating message: A Christian worldview for Africa*. Potchefstroom University Press.

## Lampiran

**Tabel. Implikasi Praktis Kebijakan dan Program Respons Teologis-Pedagogis terhadap Fenomena Fatherless**

| Level    | Arah Kebijakan                             | Program Strategis                                                | Tujuan Utama                             | Indikator Implementasi                                        | Indikator Evaluasi/Dampak                                           |
|----------|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| Keluarga | Penguatan keluarga sebagai Domestic Church | Pendidikan iman berbasis keluarga (Family-Based Faith Formation) | Memulihkan keluarga sebagai pralaks iman | Tersedianya moduli man keluarga; jadwal pendampingan keluarga | Peningkatan praktik doa keluarga dan keterlibatan iman rumah tangga |

| Level                 | Arah Kebijakan                    | Program Strategis                                                | Tujuan Utama                                   | Indikator Implementasi                                                     | Indikator Evaluasi/ Dampak                                      |
|-----------------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Gereja                | Pemberdayaan peran ayah           | Program Ayah sebagai Pendidik Iman (Fatherhood Faith Program)    | Menguatkan peran teologis-pedagogis ayah       | Jumlah ayah yang mengikuti pelatihan; kehadiran ayah dalam kegiatan gereja | Peningkatan kualitas relasi ayah-anak dan partisipasi iman anak |
| Gereja                | Pelayanan pemulihan relasional    | Pendampingan pastoral dan konseling keluarga                     | Pemulihan relasi keluarga terdampak fatherless | Layanan konseling tersedia; jumlah keluarga dampingan                      | Penurunan konflik keluarga; peningkatan kesejahteraan emosional |
| Sekolah/ PAK          | Kurikulum family-centeres         | Integrasi pendidikan iman dan formasi karakter berbasis keluarga | Sinkronisasi rumah-sekolah-gereja              | Kurikulum memuat peran orang tua; aktivitas rumah-sekolah                  | Konsistensi nilai iman dan karakter pada peserta didik          |
| Sekolah               | Formasi karakter kontekstual      | Proyek pelayanan keluarga dan pembelajaran berbasis pengalaman   | Pembentukan kebajikan kristiani                | Keterlibatan keluarga dalam proyek karakter                                | Perilaku empatik, disiplin, dan tanggung jawab siswa meningkat  |
| Gereja & Sekolah      | Kolaborasi lintas institusi       | Program kemitraan gereja-sekolah-keluarga                        | Sinergi pendidikan iman                        | MoU Kerjasama; pertemuan rutin tri-pihak                                   | Keberlanjutan program dan kepuasan keluarga                     |
| Pemerintah Daerah     | Kebijakan ramah keluarga dan ayah | Advokasi cuti ayah & jam kerja ramah keluarga                    | Mengurangi fatherless struktural               | Regulasi lokal/dukung kebijakan                                            | Peningkatan keterlibatan ayah dalam keluarga                    |
| Publik/ Komunitas     | Edukasi public tentang fatherhood | Seminar, kampanye, dan literasi pengasuhan ayah                  | Kesadaran sosial tentang peran ayah            | Jumlah kegiatan publik; partisipasi masyarakat                             | Perubahan sikap public terhadap peran ayah                      |
| Gereja-Sekolah-Publik | Keluarga sebagai objek publik     | Program advokasi keluarga & parenting komunitas                  | Partisipasi keluarga dalam ruang publik        | Keterlibatan keluarga dalam forum publik                                   | Keluarga berkontribusi aktif dalam pembentukan nilai sosial     |



**B**uku ini lahir dari pergumulan teologis gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi polikrisis yang saling berkelindan. Kerapuhan demokrasi, luka sosial yang belum dipulihkan terutama di Papua, krisis ekologi, disrupsi teknologi, serta perapuhan kehidupan keluarga dan pendidikan. Dengan bertolak dari pokok pikiran Sidang MPL-PGI 2026, "Hiduplah sebagai Terang: Mewujudkan *Ecclesia Domestica* yang Memulihkan Kehidupan Bangsa dan Merawat Ciptaan", buku ini menempatkan *Ecclesia Domestica* bukan sebagai metafora sentimental, melainkan sebagai *locus theologicus* yang konkret, kritis, dan operatif.

Melalui refleksi-refleksi yang ditulis dari beragam disiplin dan pengalaman, meliputi perspektif biblika, teologi trauma, kajian Papua, etika ekologi, dinamika keluarga, serta tantangan kecerdasan artifisial, buku ini menegaskan bahwa rumah, keluarga, dan komunitas basis adalah ruang pertama di mana luka-luka bangsa dialami, sekaligus tempat awal pemulihan dimungkinkan. Dengan demikian, pemulihan tidak dibayangkan sebagai normalisasi semu, tetapi sebagai proses panjang yang menuntut keberanian untuk tinggal bersama luka, membuka ruang kebenaran, dan membangun keadilan yang memulihkan martabat manusia dan ciptaan.

Ditulis dalam perspektif lintas generasi, buku ini secara sadar menghadirkan suara penulis-penulis muda yang berpikir tajam dan kontekstual, sehingga membentuk dialog intergenerasional yang segar dan kritis. Kehadiran perspektif ini memperkaya imajinasi teologis oikoumenis dan menegaskan bahwa masa depan kesaksian gereja di Indonesia ditopang oleh keberanian generasi baru untuk berteologi dari konteks nyata, bukan dari jarak yang aman.